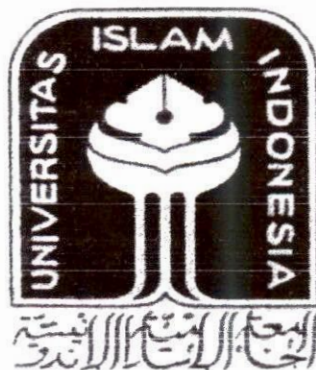


**HUBUNGAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
(Studi pada SMAN 1 Sragen)**



Oleh :

**ENY PRIHASTUTI
NIM. : 03913109**

T E S I S

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2005**

**HUBUNGAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
(Studi pada SMAN 1 Sragen)**



Oleh :

**ENY PRIHASTUTI
NIM. : 03913109**

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2005**



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : **HUBUNGAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA**

Nama : Eny Prihastuti

N. I. M. : 03913109

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 25 Juli 2005
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Eny Prihastuti
Tempat/tgl.lahir : Sragen, 30 – 8 – 1971
N. I. M. : 03913109
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **HUBUNGAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakr, MA (.....)

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D (.....)

Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 Juli 2005

Pukul 07.00 s/d 08.00 WIB

Hasil / Nilai : 85,57 / A



Mengetahui

Ymt. Direktur Program Pasca Sarjana UII

Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 169/PS-MSI/ND/VI/2005

TESIS berjudul : **HUBUNGAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA**

Ditulis oleh : Eny Prihastuti

NIM : 03913109

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 30 Juni 2005

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.





MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faks. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **HUBUNGAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi pada SMAN I Sragen)**

Ditulis oleh : Eny Prihastuti

NIM : 03913109

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
Yogyakarta, Mei 2005
Pembimbing
ISLAM

INDONESIA
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.,

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Illahi Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan karunia-Nya hingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Judul tesis ini adalah *Hubungan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dengan Motivasi Belajar Siswa (Studi pada SMAN I Sragen)*.

Penulisan tesis ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perlu disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Rektor, Ketua Program dan Ketua Bidang Akademik beserta jajarannya pada Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas, petunjuk dalam belajar dan proses penulisan tesis ini.
2. Bapak Pembimbing Utama penulisan tesis yang telah rela dan berkenan mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan petunjuk dan bimbingan hingga selesai.
3. Bapak/Ibu Dosen Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dan menambah bekal ilmu pengetahuan sehingga dapat memperlancar penulisan tesis ini.


Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan juga kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang telah turut serta memberikan bantuan mental spiritual dan material demi lebih lancarnya penulisan tesis ini. Semoga seluruh

amal kebaikan Bapak dan Ibu mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Meskipun daya dan upaya serta kemampuan telah tercurahkan, namun disadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu dengan lapang hati kami menerima saran-saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak demi lebih sempurnanya tesis ini. Akhirnya semoga tesis ini ada manfaatnya



Sragen, April 2005


Penulis

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

HUBUNGAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi pada SMAN 1 Sragen)

ENY PRIHASTUTI
NIM. : 03913109

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan negara, maka pendidikan tidak hanya dipandang sebagai suatu pendewasaan anak semata namun juga dipandang sebagai proses panjang dari seorang individu yang melibatkan lembaga pendidikan yaitu sekolah. Kompetensi guru sangat menunjang motivasi belajar siswa karena ini berhubungan dengan keberhasilan siswa. Guru yang baik bukan hanya memperhatikan siswa ketika di sekolah pada saat proses belajar mengajar namun juga di luar sekolah.

Perumusan masalah dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : peranan kompetensi guru pendidikan agama Islam dan sejauhmana keberhasilan kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam memotivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini dirumuskan dalam rangka untuk menjawab hipotesa penelitian yaitu 'ada hubungan yang signifikan antara kompetensi guru pendidikan agama Islam dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam'.

Penelitian ini mengambil tempat di SMAN I Sragen kelas 2A dengan desain penelitian kasus dan *critical casenya* proses belajar mengajar. Penelitian ini dirancang dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, dokumentasi dan wawancara dengan rumus korelasi *product moment*, dan langkah yang ditempuh dengan mempersiapkan hasil nilai variabel X dan Y. Prosedur penelitian ini pertama mengumpulkan data kasus mentah (*assemble the raw case data*), kedua data yang diperoleh disusun dalam sebuah catatan dan diklasifikasikan data mana yang dianggap lebih banyak (*construct a case record*), ketiga menulis studi kasus secara naratif agar dapat diterima pembaca (*write a case study narrative*).

Hasil analisis menggunakan korelasi *product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru pendidikan agama Islam dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh *r* hitung 0,827. Dan kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa kompetensi guru sangat berperan dalam mempengaruhi motivasi dan keberhasilan belajar siswa.

ABSTRACT

RELATION OF ISLAMIC RELIGION TEACHER COMPETENCE WITH THE STUDENT SUCCESSFULNESS (Study of SMAN 1 Sragen)

ENY PRIHASTUTI
NIM. : 03913109

Education is the responsible between the parents, society and government, because of that education is not only as children adultery but also as one of individual long process that involving educational institution, the school. Teacher competence is very supporting of the student learning motivation in the educational process, it is related with the student successfulness. The good teacher is not only has attention to the students when they still in the educational process but also in the out of it.

The formulation of problem and purpose of this research are to know the role of Islamic religion teacher competence and how far the successfulness of Islamic religion teacher competence in motivating student learning in the Islamic religion lesson. It is formulated to answer research hypothesis that there is significant relation between Islamic religion teacher competence and student motivation in learning of Islamic religion lesson.

This research will take place in SMAN 1 Sragen 2A class with research case design with its critical case of educational process. This research is designed through observation, questioner, documentation and interview with correlation formula *product moment* by preparing of the result variable value X and Y. These research procedures are: *first*, assembling raw case data. *Second*, this data is arranged in the note and constructed as a case record. *Third*, write a case study narrative, so that can be accepted clearly.

Analysis result uses *product moment* correlation that shows significant correlation between Islamic religion teacher competences and student motivation in Islamic religion lesson, it can be seen from the count result 0,827. The conclusion is that teacher competence has significant role in influencing student motivation and student successfulness.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
TIM PENGUJI.....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian.....	10
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	17
F. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Kompetensi.....	25
1. Pengertian Kompetensi.....	25
2. Jenis-Jenis Kompetensi.....	27
3. Pentingnya Kompetensi.....	45
4. Upaya Meningkatkan Kompetensi.....	45
B. Konsep Motivasi.....	51

1.	Pengertian Motivasi Belajar.....	51
2.	Jenis-Jenis Motivasi Belajar.....	55
3.	Prinsip-Prinsip Motivasi dalam Belajar	58
C.	Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.....	64
D.	Hubungan antara Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dengan Motivasi Belajar Siswa.....	75
BAB III	GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	
A.	Letak Geografis SMAN I Sragen.....	81
B.	Sejarah Berdirinya SMAN I Sragen	82
C.	Kurikulum.....	83
D.	Keadaan Guru dan Pegawai	86
E.	Keadaan Siswa.....	89
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Deskripsi Data.....	91
B.	Hasil Analisis Data.....	99
C.	Pembahasan dan Interpretasi	101
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	104
B.	Saran-Saran.....	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Daftar Buku-Buku yang telah terbit berkaitan dengan judul penelitian ini	11
Tabel 1.2.	Hasil-hasil Penelitian sebelumnya tentang Kompetensi Guru	14
Tabel 3.1	Perbedaan Kurikulum 1994 dan KBK	85
Tabel 3.2	Jumlah Guru	86
Tabel 3.3	Jumlah Guru Berdasarkan Golongan Edukatif	87
Tabel 3.4	Jumlah Guru dilihat dari Jenjang Pendidikan	87
Tabel 3.5	Jumlah Pegawai dan Jenjang Pendidikannya	88
Tabel 3.6	Jabatan Edukatif Guru SMAN I Sragen	88
Tabel 3.7	Keadaan Jumlah Siswa SMAN I Sragen	90
Tabel 4.1	Perincian Skor Angket Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	96
Tabel 4.2	Kategori Hasil Angket Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	97
Tabel 4.3	Nama-nama Subyek Penelitian dan Hasil Angket Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dan Hasil Tes Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	97
Tabel 4.4	Kategori Hasil Tes Pelajaran Pendidikan Agama Islam	99
Tabel 4.5	Tabel Kerja Korelasi antara Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah pada Mata Pelajaran	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 berbunyi : 1) Tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. 2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.¹ Dan Undang-Undang RI nomor : 2 tahun 1989 pasal 4 menyebutkan bahwa “pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.² Dari kedua undang-undang tersebut keluar Tap MPR RI No.IV/MPR/1999 yang intinya berisi bahwa setiap sekolah umum wajib diberi pendidikan agama.

Undang-undang dan TAP MPR ini kemudian disempurnakan lagi sehingga keluar undang-undang baru yakni Undang-Undang nomor : 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan

¹ *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dengan Penjelasannya*, (Surabaya: Appolo, 1996), hal. 9.

² *Undang-Undang RI No.2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), hal. 4.

agama merupakan salah satu isi kurikulum yang wajib dimuat dalam setiap jenis, jenjang dan jalur pendidikan, dan harus memperhatikan minat peserta didik serta berprinsip bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.³ Dalam arti dengan dikeluarkannya undang-undang tersebut dimensi akhlak, moral atau budi pekerti mendapatkan apresiasi secara khusus. Maksudnya *pertama*, pasal satu intinya menugasi lembaga pendidikan agar menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mengembangkan potensi anak didik hingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. *Kedua* secara antropologis dan sosiologis setiap proses pembelajaran di sekolah apapun mata pelajarannya harus berupaya melakukan transformasi sekaligus internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kebaikan (*virtue values*) kepada anak didik.

Dengan dasar di atas berarti pendidikan agama di sekolah umum memiliki landasan yang kuat, dalam arti eksistensi pendidikan agama di sekolah umum baik sebagai aktivitas atau sebagai salah satu mata pelajaran mempunyai dasar hukum yang kuat. Dan sebagai seorang siswa atau murid adalah wajib untuk mengikuti semua mata pelajaran di sekolah yang ditentukan, baik itu mata pelajaran umum maupun mata pelajaran ilmu agama. Dengan kata lain semua

³ Depag, RI, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Direktorat Jenderal Kelembagaan A1, 2003, Bab III, Pasal 4 ayat 4, hal. 24

mata pelajaran yang diajarkan di sekolah harus diikuti oleh semua siswa di sekolah tersebut, sehingga siswa harus bersikap adil dan sama dalam mengikuti pelajaran.

Namun dalam kenyataan, kegiatan belajar mengajar di sekolah, sering kita jumpai adanya keengganan siswa untuk mengikuti suatu pelajaran, kadang siswa merasa bosan, malas untuk belajar, motivasi rendah, sikap pasif dalam belajar dan kurang kesadaran pada pendidikan yang berorientasi pada masa depan (pendidikan agama dianggap kurang penting, kurang *marketable*). Hal ini terjadi pula pada keengganan siswa untuk mengikuti mata pelajaran agama khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam. Gejala ini bisa disebabkan karena mata pelajaran agama mereka anggap tidak menarik dan dirasakan membosankan, bisa jadi karena gurunya yang kurang menarik baik dalam mengajar atau dalam penampilan, sehingga siswa merasa acuh tak acuh. Boleh jadi karena anggapan mereka terhadap mata pelajaran agama dan guru agama adalah nomor dua. Ini dapat dilihat sedikitnya minat siswa atau mahasiswa yang masuk ke sekolah madrasah atau fakultas agama, mereka lebih memilih untuk belajar di sekolah umum atau fakultas umum.

Memang dilihat sepintas mata pelajaran agama khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam, sejak di madrasah sampai dengan perguruan tinggi, yang dipelajari hanya berkisar tentang *aqidah*, *fiqh*, *syariah*, *tarikh* dan Qur'an hadis. Ini yang dapat menyebabkan siswa mengalami kebosanan atau enggan. Pengulangan materi yang terjadi di sekolah dari tingkat dasar, menengah dan

lanjutan atas juga sering membuat peserta didik menjadi alasan kejenuhan atau kebosanan untuk mengikuti proses belajar mengajar pendidikan agama Islam secara serius. Oleh karena itu perlu faktor luar yang membangkitkan minat dan semangat siswa untuk belajar, dan di sinilah peran guru pendidikan agama Islam khususnya serta orang tua di rumah pada umumnya untuk dapat berpartisipasi dalam mendorong siswa atau anak agar mempunyai motivasi dalam belajar agama.

Dilihat dari segi tujuannya memang pendidikan agama Islam dikategorikan sebagai pendidikan nilai karena misi utamanya adalah menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam diri siswa atau peserta didik disamping memberikan bekal pengetahuan tentang ilmu-ilmu keislaman. Dalam arti pendidikan agama bukan sekedar pengetahuan agama melainkan ilmu yang harus dipraktikkan (diamalkan). Dan guru pendidikan agama Islam harus memelopori corak pendidikan agama yang *aplikatif*. Pembelajaran perlu *disetting* yang menarik sehingga mendorong siswa tidak hanya paham ilmu agama melainkan mendorong pula untuk mempraktikkan dalam kehidupan, aspek perilaku (afektif) harus lebih ditekankan. Memang penekanan pendidikan agama Islam adalah pembentukan karakter siswa agar sesuai dengan kepribadian Islam. Jadi tidak hanya pelajaran di bidang ibadah *mahdah* seperti membaca, menulis dan menghafal Qur'an hadis. Ini sesuai dengan kurikulum pendidikan agama Islam tahun 1994 yang

menekankan pada ranah afektif dan psikomotorik dari pada ranah kognitif.⁴ Penekanan pada aqidah, akhlak dan muamalah dapat membentuk kepribadian siswa sehingga sesuai dengan yang dikehendaki Islam, dan ini pula harapan masyarakat yang menginginkan pendidikan agama Islam sebagai sarana pendidikan moral dan akhlak. Guru pendidikan agama Islam sangat strategis membantu menentukan arah perkembangan sikap, perilaku dan pengetahuan keagamaan siswa.

Dalam proses belajar mengajar komponen guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan nilai karena posisinya sebagai sumber belajar dan sumber identifikasi nilai moral serta sumber keteladanan bagi siswa. Dengan kata lain guru bertanggung jawab sangat berat karena mewariskan ilmunya tidak hanya untuk satu generasi tetapi beberapa generasi, dan guru pendidikan agama Islam adalah teladan di rumah bagi keluarganya, di masyarakat bagi lingkungannya dan di sekolah bagi siswa serta teman sejawatnya. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa keteladanan merupakan metode *influitif* yang paling meyakinkan keberhasilan dalam membentuk aspek moral, spiritual dan sosial anak. Bahkan Jaudah Muhammad Awwad menimpali bahwa jika perilaku guru berbeda atau bertolak belakang dengan nasihat-nasihatnya niscaya kegiatan

⁴ Depag RI, *Petunjuk Kurikulum/GBPP Mata Pelajaran PAI Tahun 1994*, (Jakarta : Dirjen Bimbaga Islam, 1993), hal.3.

belajar mengajar itu gagal.⁵ Jadi bagi guru kunci sukses berhasilnya terletak pada *concern* keteladanan.

Hasil penelitian dan pengembangan Departemen Agama tahun 1984 membuktikan bahwa guru masih memegang peranan penting dan dominan, sehingga guru yang tidak berkompeten terutama dalam pembentukan kepribadian siswa, betapapun sarana dan media ada, maka pendidikan akan sia-sia.

Hal ini senada dengan keterangan Muhammad Ali bahwa inti dari proses pendidikan secara formal adalah mengajar, dan inti dari proses pengajaran adalah siswa belajar. Oleh karena itu mengajar tidak dapat dipisahkan dari belajar sehingga kita mengenal adanya ungkapan proses belajar mengajar di sekolah.⁶

Fungsi guru adalah sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing. Dengan fungsi itu muncul berbagai peran dari seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar antara lain sebagai informator, organisator, motivator, direktor atau pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator dan evaluator.⁷

Peran guru ini sangat ditekankan karena dalam proses belajar mengajar di sekolah gurulah yang menentukan, walaupun proses itu banyak di pengaruhi oleh faktor guru dan siswa. Oleh karena itu kompetensi guru, khususnya guru pendidikan agama Islam dalam menjalankan aktivitas kepengajarannya menjadi salah satu faktor yang menentukan untuk memotivasi siswa dalam melakukan

⁵Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak secara Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal.13.

⁶ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1987), hal.1.

⁷ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafiika Persada, 2003), hal.143-146.

aktivitas belajar. Ini menjadi salah satu unsur keberhasilan tujuan pendidikan yaitu “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁸

Untuk mencapai tujuan tersebut sangat terkait dengan kurikulum yang disajikan, kompetensi guru yang menyampaikan, kesiapan siswa dalam menerima sajian materi dan komponen lain yang mendukung sehingga membentuk satu kesatuan.

Ketidakmampuan guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan kurang penguasaan mereka di dalam pengelolaan kelas membuat para siswa merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar pendidikan agama Islam. Hal ini karena proses belajar mengajar tersebut tidak bisa merangsang mereka secara aktif sehingga sebagai suatu hal yang menjemukan dan membosankan.

Disamping itu persepsi siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, sehingga mereka masih kurang menghargai mata pelajaran tersebut di banding dengan mata pelajaran lain yang diujikan dalam UANAS (Ujian Akhir Nasional). Ini yang menjadi tantangan guru pendidikan agama Islam untuk dapat melakukan improvisasi metodologi dalam proses belajar mengajar. Tanpa upaya

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003., Bab II pasal 3. hal. 24 .

ini maka motivasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan agama Islam akan tetap rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu kompetensi guru pendidikan agama Islam yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa sangat diperlukan.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi guru yang profesional, harus mengetahui seluk beluk pendidikan dan pengajaran, serta mempunyai pengetahuan luas yang dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

Dalam proses belajar mengajar, metode pengajaran merupakan salah satu aspek penting untuk mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada siswa. “Melalui metode pengajaran terjadi proses internalisasi dan pemilikan ilmu oleh siswa, sehingga siswa dapat menyerap apa yang telah disampaikan gurunya dan memilikinya”.⁹ Metode yang dipakai pada prinsipnya adalah agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana yang menyenangkan,

⁹ Hanun Asroroh, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. II (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 77.

menggemirakan, penuh dorongan, motivasi sehingga pelajaran atau materi didikan itu dapat dengan mudah diberikan.¹⁰

Di era globalisasi saat ini, tantangan yang harus dihadapi dan menjadi suatu tuntutan adalah kompetensi dan kompetisi. Oleh Asian Development Bank dikatakan bahwa guru agama tidak berwawasan luas dan tidak mempunyai metodologi mengajar yang baik (hanya monoton atau *transfer of knowledge* saja) dengan model pembelajaran *delivery system* atau penghantar berdiri di depan kelas untuk mentransfer ilmu pengetahuan, sehingga kurang memiliki kontribusi efektif dalam proses belajar mengajar serta tidak mampu menjadi idola siswanya.¹¹

Mengingat pentingnya pendidikan agama Islam dan peran guru dalam mentransfer ilmu, maka khususnya bagi guru pendidikan agama Islam agar senantiasa dapat meningkatkan kompetensinya, sehingga mampu mendorong siswa meningkatkan motivasi belajar terhadap pendidikan agama Islam.

Jadi pembahasan ini memfokuskan pada hubungan kompetensi guru yang bisa membangkitkan motivasi belajar siswa atau peran guru sebagai motivator dalam proses belajar mengajar, tidak sebagai peran yang lain. Dan penulis memilih SMAN I Kabupaten Sragen sebagai obyek penelitian karena ada beberapa hal antara lain : 1) Jumlah siswanya lebih besar dibandingkan dengan

¹⁰ Abuddin Nata, *Filasafat Pendidikan Islam I, Cet.II* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 94.

¹¹ Sholahuddin, *Upaya Meningkatkan Mutu Madrasah*, Rindang No.10 Th. XXIX, (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), hal. 22.

SMAN 2 dan SMAN 3, 2) Dari ketiga SMAN itu SMAN I lebih unggul dalam kualitas, 3) Terdapat kegiatan keagamaan yang menjadi tambahan nilai yaitu kegiatan kajian al-Qur'an, siswi dinamakan '*an-nisa*' dan siswa dinamakan '*as-salam*'.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Peranan kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam memotivasi belajar siswa pada mata pelajaran agama Islam di SMAN I Sragen.
2. Sejauh mana keberhasilan kompetensi guru pendidikan agama Islam SMAN I Sragen dalam memotivasi siswa belajar pendidikan agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui peranan kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam memotivasi belajar siswa SMAN I Sragen.
2. Mengetahui keberhasilan guru pendidikan agama Islam SMAN I Sragen dalam memotivasi belajar siswa.

Dan hasil penelitian ini diharapkan berguna :

1. Bagi guru, khususnya guru pendidikan agama Islam agar senantiasa meningkatkan kompetensi dalam proses belajar mengajar karena dengan

kompetensi yang dimilikinya dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga prestasi belajar siswa akan berhasil pula.

2. Bagi siswa agar menyadari bahwa apapun pelajarannya adalah penting bagi kehidupannya kelak.
3. Bagi pengelola lembaga pendidikan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

D. Telaah Pustaka

Kajian tentang kompetensi guru yang membangkitkan motivasi belajar siswa berdasarkan pengamatan peneliti belum secara khusus dibahas atau menjadi bahan kajian spesifik. Peneliti mengakui adanya banyak buku, artikel, ulasan, jurnal yang membahas masalah kompetensi guru, tetapi sudah kami katakan tadi belum secara khusus mengkaji kompetensi guru pendidikan agama Islam yang mampu mendorong atau membangkitkan motivasi belajar siswa. Mereka umumnya membahas kompetensi guru dan motivasi secara umum sehingga kajiannya bersifat umum.

Tabel 1.1

Daftar buku-buku yang telah terbit berkaitan dengan judul penelitian ini

NO	PENULIS/TAHUN	JUDUL BUKU	ISI BUKU
1.	Moh. Uzer Usman / 2002	Menjadi guru profesional	Tersusun dari 8 bab dan pada bab 2 hanya disebutkan tentang

			kompetensi profesional guru
2	Abuddin Nata / 2001	Paradigma pendidikan Islam	Terdiri dari 10 bab dan pada bab 5 sedikit membahas tentang paradigma guru dalam pendidikan Islam
3.	S. Nasution / 1995	Didaktika asas-asas mengajar	Membahas tentang mengajar dan murid serta motivasi
4.	M.Ngalim Purwanto / 1999	Psikologi Pendidikan	Pada bab 6 dan 7 diuraikan masalah motivasi dan belajar
5.	Oemar Hamalik / 2000	Psikologi belajar mengajar	Menguraikan tentang guru, belajar mengajar dan motivasi belajar
6.	Muhammad Ali / 2000	Guru dalam proses belajar mengajar	Membahas masalah pemahaman dasar tentang proses belajar mengajar
7.	Cece Wijaya A Tabrani Rasyan / 1991	Kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar	Buku ini menyoroti dalam perspektif pragmatisme
8.	Abidin Ibnu Rusn / 1998	Pemikiran al-Ghozali tentang Pendidikan	Pada bab 3 menguraikan tentang subyek didik yaitu guru atau pendidik dan siswa
9.	Imam Syafi'i / 1992	Konsep guru menurut al-Ghozali (Pendekatan filosofis Pedagogis)	Mengungkapkan pandangan al-Ghozali tentang mudaris (guru)
10.	Bobbi DePortes / 2000	<i>Quantum Teaching</i>	Berisi petunjuk atau cara-cara mempraktikkan <i>quantum learning</i> di ruang kelas

11.	Syaiful Bahri / 1994	Prestasi belajar dan kompetensi guru	Mengungkap bahwa guru dan siswa adalah dua unsur yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar
-----	----------------------	--------------------------------------	---

Guru perlu memahami ciri-ciri interaksi belajar mengajar dan mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar. Disinilah diperlukan kompetensi guru untuk dapat melaksanakan persiapan atau perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pengajaran. Sebab tidak semua guru dapat menguasainya dengan baik, jangankan guru yang belum profesional, guru yang sudah profesional dan pengalaman mengajarnya cukup lama belum tentu dapat menguasainya dengan baik. Dan faktor ini mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Walaupun buku-buku itu tidak membahas dari apa yang penulis maksud, tetapi buku-buku itu tetap penulis jadikan bahan tambahan kajian, karena bagaimanapun buku itu sangat membantu dan bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian.

Dan secara akademik diakui sudah ada beberapa hasil penelitian sejenis dari apa yang hendak penulis kaji, namun sekali lagi khususnya penelitian yang membahas hubungan kompetensi dengan motivasi belum ada.

Tabel 1.2.

Hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang Kompetensi Guru

NO	PENULIS/TAHUN	JUDUL BUKU	ISI BUKU
1.	Qarnain Musra / 2000	Analisis Kemampuan Guru dalam mengajar	Penelitian ini tentang kemampuan mengajar guru pada pondok pesantren Bustanul 'Ulum Aceh, yang menyebutkan ada tiga model sistem pendidikan yaitu pesantren, madrasah dan pesantren bermadrasah (pesantren modern)
2.	Anhar Ansyory / 2001	Konsep belajar menurut al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Tematik)	Menguraikan tentang konsep belajar, hakekat belajar, proses belajar dan tujuan belajar.
3.	Abdul Rouf / 2001	Profesionalisme guru dalam perspektif filsafat pendidikan Islam	Tesis ini melihat guru dari sudut pandang kefilosofan
4.	Zainal Mustafa / 2001	Profesionalisme GPAI	Tesis ini menguraikan bagaimana profesionalisme GPAI yang seharusnya
5.	Raunaqoh / 2002	Hubungan antara aktivitas belajar dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMUN I Cilegon	Penelitian ini hendak melihat pengaruh aktivitas belajar dengan prestasi belajar siswa
6.	Sri Suryanti / 2002	Konsep Guru dan Murid: telaah atas pemikiran al-Zarnuji dan Paulo	Merupakan penelitian pustaka tentang bagaimana konsep guru dan murid dari kedua

		Freire (analisis komparatif)	tokoh tersebut, kemudian diperbandingkan untuk diketahui persamaan dan perbedaannya. Zarnuji mengatakan bahwa guru adalah sentral atau pusat segalanya, <i>prototype</i> yang ideal dan seorang alim ulama sedang murid adalah kosong atau tidak tahu apa-apa, dan hubungan keduanya adalah subyek-obyek. Paulo Freire mengatakan bahwa guru adalah orang yang mengantarkan murid menjadi subyek dengan cara meningkatkan kesadaran kritis murid dan murid adalah orang yang juga mengetahui. Bentuk hubungan keduanya adalah subyek-subyek atau guru yang murid atau murid yang guru (<i>pedagogy of hope</i>).
7.	Ubaidillah / 2002	Pengaruh minat belajar pendidikan al-Qur'an (Survei atas siswa SMUN I Kab. Serang Banten)	Untuk mengetahui kemampuan siswa SMUN I Serang dalam membaca al-Qur'an hubungannya dengan minat belajar
8.	Basory / 2003	Studi kompetensi guru sebelum dan sesudah mengikuti program pendidikan	Tesis ini untuk mengetahui tingkat perbedaan kemampuan guru dalam mengajar

		guru kelas (D2) hubungannya dengan kemampuan mengajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kabupaten Brebes’.	sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.
9.	Yazid / 2003	‘Peran guru PAI dalam pembinaan akhlaq siswa SMK Kabupaten Wonogiri (Telaah Psikologi Pendidikan)’.	Tesis ini untuk mengetahui seberapa jauh dan berhasil peran guru PAI dalam pembinaan akhlaq siswa SMK Wonogiri.
10.	Sriyatun / 2003	‘Pengaruh kompetensi guru PAI terhadap prestasi belajar siswa SMUN 2 Slawi Kab. Tegal’	Tesis ini untuk mengetahui pengaruh guru PAI terhadap prestasi belajar siswa SMUN 2 Slawi Kabupaten Tegal.
11.	Mudib / 2003	‘Peningkatan profesionalisme guru (Studi kasus pada MI Islamiyah Kota Madiun)’	Merupakan penelitian lapangan untuk mengetahui secara umum profesionalisme guru pada MI Islamiyah Madiun, mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat, kemudian dicari upaya bagaimana strategi peningkatannya.
12.	Zainul Arifin / 2003	‘Kinerja GPAI Kabupaten Magetan Jatim (Studi kasus SMUN Parang Magetan)’.	Penelitian ini hendak mengetahui mentalitas GPAI, wawasan GPAI dan faktor eksternal seperti laboratorium, perpustakaan dan lingkungan di SMUN Parang.

Dari pengembaraan, penulis menyimpulkan bahwa memang ada benang merah antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yakni terletak pada masalah guru dalam proses belajar mengajar atau antara guru dengan siswa. Namun ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fokus penelitian yakni kompetensi guru sebagai motivator dalam proses belajar mengajar. Ini yang penulis anggap belum ada penelitian khusus sebelumnya.

E. Metode Penelitian

Fokus penelitian yang dilakukan ini adalah kompetensi guru pendidikan agama Islam tentang proses mengajar terhadap motivasi belajar siswa. Desain penelitian ini adalah penelitian kasus dan *critical casenya* adalah proses belajar mengajar. Filosofi dari studi kasus adalah "*the need for case data may be present whether the unit of analysis an individual program, organization or community*".¹² Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial : individu, program, kelompok, lembaga atau masyarakat.¹³

1. Hipotesis

Berdasarkan paparan kajian teoretik atau kerangka pemikiran di atas, maka diajukan rumusan hipotesis sebagai berikut :

¹² Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods*, (New Delhi : Sage Publication London, 1990), hal. 99.

¹³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1983), hal. 22.

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara kompetensi guru pendidikan agama Islam dengan motivasi belajar siswa SMAN I Sragen.

2. Variabel Yang Diteliti (Definisi Operasional)

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel X yaitu kompetensi guru pendidikan agama Islam yang disebut dengan variabel bebas (*independent variabel*).
- b. Variabel Y yaitu motivasi belajar siswa yang disebut dengan variabel terikat (*dependent variabel*).
- c. Variabel K yaitu prestasi dan perhatian orang tua sebagai *variabel kontrol*.



3. Populasi

Yang menjadi subyek penelitian ini adalah siswa SMAN I Sragen.

Dalam penelitian ini penulis membatasi wilayah populasinya pada siswa kelas 2 A, karena siswa kelas 2 telah beradaptasi selama satu tahun dan akan naik ke kelas 3 sehingga bisa menjadi persiapan siswa untuk naik kelas 3 dan kelulusan. Seluruh siswa kelas 2 A ini diambil sebagai responden penelitian, maka penelitian ini disebut sebagai penelitian populasi.

4. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan teknik pengumpulan data, dengan rumus korelasi *product moment* dan memakai ubahan variabel X, Y, dan K sebagai variabel kontrol. Adapun langkah-langkah yang ditempuh ialah :

- a. Mempersiapkan hasil nilai variabel X dan variabel Y.
- b. Mempersiapkan analisis data ke dalam Tabel Kerja Koefisien Korelasi dengan Rumus Angka Kasar.
- c. Memasukkan jumlah pada kaki Tabel Kerja Koefisien Korelasi *Product Moment* dengan Rumus Angka Kasar.

Penelitian ini datanya diperoleh melalui sumber primer, yaitu kajian data yang dihimpun dari temuan penelitian di lapangan yang lebih merupakan bentuk studi kasus. Data-data yang diperoleh di lapangan tersebut dikaji dan dianalisa untuk merumuskan konsep hubungan kompetensi guru pendidikan agama Islam dengan motivasi belajar siswa SMAN 1 Sragen.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, kuesioner, dokumentasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan

pencatatan.¹⁴ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar meliputi cara penyampaian bahan, variasi metode yang digunakan. Pengamatan ini dilaksanakan dengan langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung peneliti mengikuti penyajian materi, peneliti duduk di belakang layaknya seorang siswa. Peneliti mencatat semua kejadian yang berlangsung pada saat proses belajar mengajar. Pengamatan tidak langsung peneliti memberikan daftar *check list* mengenai data di kelas diperoleh pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

b. Kuesioner

Kuesioner adalah alat riset atau survei yang terdiri dari atas serangkaian pertanyaan tertulis, bertujuan mendapatkan tanggapan dari kelompok orang terpilih melalui wawancara pribadi atau melalui pos daftar pertanyaan.¹⁵ Kuesioner dalam penelitian ini dipakai untuk mengetahui seberapa jauh motivasi yang diberikan guru pendidikan agama Islam kepada siswanya terutama untuk menunjang proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam.

¹⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Mandar Maju, 1996), hal.157.

¹⁵ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hal. 537.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang mempertunjukkan peristiwa-peristiwa, pekerjaan-pekerjaan, kegiatan-kegiatan dalam masyarakat.¹⁶ Dalam penelitian ini yang diperlukan adalah data tentang struktur sekolah, daftar guru dan prestasi siswa di sekolah sebagai variabel pengontrol.

d. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal untuk dimuat dalam karya ilmiah.¹⁷ Dalam penelitian ini wawancara dengan responden siswa kelas 2 A SMAN 1 Sragen, sesama guru, kepala sekolah serta orang tua siswa.

6. Analisa Data

Penelitian ini memakai prosedur, dan prosedur yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga langkah yaitu :¹⁸

Pertama, *Assemble the raw case data*, yaitu mengumpulkan data kasus mentah. Data itu terdiri dari seluruh informasi yang diambil dari seseorang yang telah dikumpulkan melalui studi kasus yang kemudian dicatat. Data

¹⁶ Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hal. 256.

¹⁷ Lukman Ali, *Kamus Besar.*, hal. 1127.

¹⁸ Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation.*, hal.388.

yang telah diperoleh dari kuesioner dipresentasikan. Suharsimi Arikunto dalam bukunya prosedur penelitian suatu pendekatan praktis menginterpretasikan persentase dengan kalimat yang bersifat kualitatif, misalnya baik (76% – 100%), cukup (56% – 75%), kurang baik (40% – 55%) dan tidak baik (kurang dari 40%).¹⁹

Kedua, *construct a case record*, setelah data diperoleh maka data itu disusun dalam sebuah catatan dan diklasifikasikan data mana yang dianggap lebih banyak.

Ketiga, *write a case study narrative*, pada langkah ketiga ini adalah menulis studi kasus secara naratif. Penulisan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan gambaran dari seorang atau program yang membuat dapat diterima bagi pembaca bahwa informasi itu diperlukan untuk memahami suatu masalah. Studi kasus ini ditampilkan secara kronologis agar studi ini menampilkan lukisan yang *holistik* dari seseorang atau program.

Jadi teknik analisa data ini memakai karakteristik analisis induktif, dengan teknik analisa data yang menggunakan persentase dari jawaban informan melalui kuesioner, wawancara dan lain-lain akan dapat mendukung hasil penelitian.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), hal.246.

Mengingat sifat penelitian ini, maka data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan 'Korelasi Product Moment' dengan rumus angka kasar atau *raw score method*.

Rumus yang digunakan :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{ (N \sum X^2) - (\sum X)^2 \} \{ (N \sum Y^2) - (\sum Y)^2 \}}}$$

Keterangan :

R_{xy} = Koefisien korelasi variabel X dan variabel Y.

N = Banyaknya responden penelitian.

$\sum X$ = Jumlah *score* X (kompetensi guru pendidikan agama Islam).

$\sum Y$ = Jumlah *score* Y (motivasi belajar siswa).

$\sum X^2$ = Jumlah *score* X yang dikuadratkan.

$\sum Y^2$ = Jumlah *score* Y yang dikuadratkan.

XY = Perkalian antara variabel X dengan variabel Y.

Rumus ini digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yaitu variabel X dan variabel Y, sedang variabel K hanya sebagai variabel kontrol.

F. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari lima bab yang diawali dengan abstraksi hasil penelitian kemudian diakhiri dengan beberapa lampiran yang diperlukan dalam penulisan tesis ini. Adapun rincian bab sebagai berikut :

Bagian pertama adalah bab satu merupakan pendahuluan yang isinya memuat uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bagian kedua adalah bab dua merupakan landasan teori yang berisi konsep kompetensi, konsep motivasi, kompetensi guru pendidikan Agama Islam dan hubungan antara kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dengan motivasi belajar siswa.

Bagian ketiga adalah bab tiga yang merupakan gambaran umum obyek penelitian yang isinya letak geografis SMAN I Sragen, sejarah berdirinya, kurikulum, keadaan guru dan pegawai serta keadaan siswa.

Bagian keempat adalah bab empat merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang isinya deskripsi data, hasil analisis data dan interpretasi.

Bagian kelima adalah bab lima merupakan penutup yang isinya kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kompetensi

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi berasal dari kata *competence* yang berarti kecakapan (*ability*), kemampuan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan untuk menentukan, memutuskan) sesuatu. Dalam bahasa Inggris, kata kompetensi mempunyai banyak padanan kata seperti *ability*, *capability*, *faculty* dan *aptitude*. Dari kata-kata tersebut yang paling dekat artinya adalah *ability* yang mempunyai arti kemampuan mental dan fisik untuk melakukan sesuatu dengan baik.¹ Kalau kompetensi diartikan seperti itu maka hal ini erat kaitannya dengan pemilihan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Broke dan Stone menjelaskan kemampuan merupakan hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang sangat tampak berarti. Charles juga mengemukakan bahwa kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang disyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.²

¹ William Morris, *The American Heritage Dictionary of The English Language*, (Boston : Honunghton Mifflin Company, 1981), hal. 3.

² Cece Wijaya dan A Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1991), hal. 8.

Bertolak dari kedua pendapat di atas, Broke dan Stone lebih menitikberatkan pada kualitas perilaku sebagai perwujudan dari gambaran kualitas seseorang, sedang Charles lebih menekankan pada perilaku yang rasional. Perilaku rasional dimaksud adalah perilaku yang mempunyai arah dan tujuan. Kompetensi guru mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Bahkan menurut Hasibuan sebelum menjadi guru perlu memiliki keterampilan dasar pengajaran mikro³, yaitu antara lain menguasai kurikulum (GBPP), menguasai materi setiap mata pelajaran, menguasai metode dan teknik evaluasi, memiliki komitmen terhadap tugas dan memiliki disiplin dalam arti kelas. Dengan bekal seperti itu guru akan memiliki kemampuan dalam menyajikan materi. Kompetensi itu menuju pada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan yang jelas sesuai dengan tujuan instruksional dan nasional. *Performance* merupakan perilaku nyata baik yang dapat diamati maupun lebih dari itu. Kemampuan guru merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki dalam jenjang pendidikan apapun karena kemampuan itu memiliki kepentingan tersendiri dan sangat penting dimiliki oleh guru.

Selain pendapat di atas banyak para ahli berpendapat tentang kompetensi diantaranya :

³ Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Rosda Karya, 1994), hal. 4.

1. Mc. Lead memberi batasan kompetensi berarti '*the state of legelly competent of qualified*'. Kompetensi merupakan keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.⁴
2. W. Robert Houston seperti dikutip oleh Abdul Kadir Munsy mendefinisikan kompetensi adalah '*adequacy for a task or as posession of require knowledge, skill an abilities*'. Kompetensi didefinisikan sebagai suatu tugas yang akurat atau kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang mensyaratkan oleh jabatan seseorang.⁵
3. Barlow mendefinisikan kompetensi sebagai '*the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*'. Kompetensi merupakan kemampuan seseorang (guru) melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.⁶

2. Jenis-jenis Kompetensi

Siswa bukan orang dewasa kecil tetapi seorang manusia yang mempunyai ciri tersendiri sesuai dengan perkembangannya. Melihat kondisi yang demikian, maka seorang guru dalam menghadapi siswa ketika proses belajar mengajar harus mempunyai kemampuan yang disebut kompetensi guru.

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 14.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 33.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Rosda Karya, 1997), hal. 229.

Menurut Norman Dold ada tujuh macam kompetensi yaitu kemampuan guru dalam *assesing and evaluating students behavior planning interaction, conducting or implementing instruction, performing administrative duties, communicating and developing pupil self.*⁷ Sejalan dengan pendapat itu oleh Djamarah ada 14 macam kompetensi guru yaitu kepribadian, penguasaan bahan, kesadaran waktu, penguasaan metode, pengelolaan proses belajar mengajar, pengelolaan kelas, penggunaan media, penguasaan landasan pendidikan, pengelolaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi belajar anak, pengembangan keterampilan pribadi, program bimbingan dan penyuluhan di sekolah untuk kepentingan pengajaran, penyelenggaraan administrasi sekolah dan penyelenggaraan penelitian sederhana untuk kepentingan sekolah.⁸

Hal senada juga dikemukakan oleh Sardiman bahwa ada 10 macam kompetensi guru yaitu menguasai bahan, mengelola proses belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar, mengenal fungsi dan program bimbingan serta penyuluhan, mengenal dan

⁷ Balnadi Sutadipura, *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Angkasa, 1986), hal. 10.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi.*, hal. 55-128.

menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁹

Norman Globe mengemukakan tentang pengelompokan kemampuan guru menjadi beberapa masalah yaitu mempunyai kemampuan diagnosa, respons, penilaian, hubungan pribadi, pengembangan kurikulum, tanggung jawab sosial dan administrasi.¹⁰

Ahli pendidikan berbeda pendapat tentang jenis-jenis kompetensi guru. Sebagian berpendapat bahwa kompetensi guru terbagi menjadi dua jenis, sementara sebagian yang lain membagi kompetensi guru menjadi tiga jenis. Pendapat pertama diikuti oleh Moh. Uzer Usman. Ia dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*, membagi kompetensi guru menjadi dua jenis yaitu kompetensi pribadi dan kompetensi profesional. Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan membagi menjadi tiga jenis yaitu kompetensi pribadi, profesional dan sosial.¹¹

Dari uraian tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa jenis-jenis kompetensi guru ada tiga macam yaitu :

a. Kompetensi Pribadi

Secara garis besar kompetensi guru ini meliputi pengembangan kepribadian, berinteraksi dan komunikasi, melaksanakan bimbingan,

⁹ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 161.

¹⁰ Norman Goble, *Perubahan Peranan Guru*, (Jakarta : Gunung Agung, 1993), hal.57.

¹¹ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru.*, hal.13.

melaksanakan administrasi sekolah dan melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan sekolah.¹²

Untuk memperjelas tentang kompetensi pribadi akan terlihat pada elaborasi di bawah ini :

1) Pengembangan kepribadian

Setiap guru memiliki pribadi yang berbeda diantara guru yang lain. Ciri-ciri pribadi inilah yang menyebabkan perbedaan kepribadian. Sebenarnya kepribadian adalah suatu masalah yang abstrak, yang hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan dalam menghadapi berbagai persoalan. Zakiyah Darajat menjelaskan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar diketahui secara nyata, yang diketahui adalah penampilan dalam segala segi dan aspek kehidupan. Kepribadian adalah keseluruhan diri individu yang terdiri dari aspek fisik dan psikis.¹³

Diantara yang dikembangkan dalam pribadi seorang guru adalah bertakwa kepada Allah, mampu berkiprah dalam masyarakat dan mengembangkan sifat-sifat terpuji.

2) Berinteraksi dan Berkomunikasi

Proses interaksi yang dilakukan oleh seorang guru bukan hanya mampu berinteraksi dalam proses belajar mengajar. Seorang guru harus mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan baik dalam

¹² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru.*, hal. 16.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar.*, hal. 58.

lingkungan struktural maupun dalam masyarakat. Interaksi secara struktural misalnya dengan teman sejawat yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan kemampuan profesional. Interaksi non struktural adalah interaksi dengan masyarakat dalam rangka penunaian tugas pendidikan.

3) Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan

Berkaitan dengan tugas guru dalam proses belajar mengajar, tentunya para guru tetap memegang peranan penting dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, karena guru lebih dekat dengan siswa secara langsung. Walaupun demikian tidak dapat diabaikan kerja sama antara sekolah, orang tua dan masyarakat untuk mendukung keberhasilan proses pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.

Adapun fungsi bimbingan dalam pendidikan adalah menyangkut semua usaha pendidikan yang dilakukan oleh guru baik di dalam maupun di luar kelas.¹⁴ Proses bimbingan itu menyangkut faktor di luar individu yang berguna bagi individu dalam usaha mengembangkan dirinya. Jadi bimbingan secara luas dapat diartikan suatu bentuk pendidikan sedangkan secara khusus dapat diartikan sebagai teknik penasehatan atau informasi yang dapat menolong individu untuk dirinya sendiri. Penasehatan yang

¹⁴Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : Rosda Karya, 1991), hal. 174.

sering dilakukan oleh guru itu antara lain membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Lenner mengemukakan bahwa peranan guru adalah menyusun rancangan program identifikasi, *assesment* dan pembelajaran anak berkesulitan belajar, berpartisipasi dalam penjarangan, *assesment* dan evaluasi anak yang kesulitan belajar, berkonsultasi dengan para ahli yang berkaitan dengan kesulitan anak, melaksanakan tes formal dan informal, berpartisipasi dalam penyusunan program individual, mengimplementasikan program pendidikan kepada individu, melakukan kunjungan rumah, bekerja sama antar guru, membantu anak agar keluar dari kesulitannya. Dan ia menyebutkan ada dua kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam mengatasi kesulitan anak yaitu kemampuan teknis dan konsultasi kolaboratif. Kompetensi teknis meliputi pemahaman teori tentang kesulitan belajar, memahami berbagai tes, terampil dalam melaksanakan evaluasi dan terampil dalam menguasai bahasa. Sedangkan kemampuan kolaboratif meliputi kemampuan untuk menjalin kerja sama dengan semua orang yang berkaitan dengan upaya memberikan bantuan kepada anak yang berkesulitan belajar.¹⁵

¹⁵Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hal. 102-103.

4) Melaksanakan Administrasi Sekolah

Guru dan kepala sekolah hendaknya menjadi contoh yang baik dalam urusan administrasi sekolah. Kemampuan melaksanakan administrasi ini meliputi mengenal pengadministrasian sekolah dan melaksanakan kegiatan administrasi. Partisipasi guru dalam administrasi sekolah sangat penting dan menjadi keharusan. Partisipasi guru misalnya mengembangkan filsafat pendidikan, memperbaiki kurikulum, merencanakan supervisi, kebijakan kepegawaian dan lainnya.¹⁶

Guru di sekolah bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai administrator. Dengan demikian guru harus mengenal dan dapat melaksanakan administrasi sekolah. Administrasi sekolah ini meliputi persoalan yang kompleks. Persoalan ini misalnya pendataan personal, penyusunan jadwal dan lain-lain.

Sebenarnya kegiatan administrasi sekolah itu terbagi dua macam yaitu catat-mencatat dan pembuatan laporan yang sistematis. Kegiatan catat mencatat itu meliputi catatan siswa seperti catatan khusus tentang siswa dan catatan tentang guru seperti buku notulen dan sebagainya. Laporan adalah penulisan laporan kepada kepala sekolah atau instansi terkait dan kepada orang tua mengenai kegiatan yang telah dilakukan berkenaan dengan proses belajar mengajar.

¹⁶Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi*, hal. 147.

5) Melaksanakan Penelitian Sederhana

Penelitian ini dimaksudkan agar seorang guru tetap berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitasnya. Penelitian dapat dilakukan secara pribadi misalnya dengan membaca buku, menggali ilmu dan kemudian mengadakan penelitian tentang hal-hal yang dihadapi atau melalui kegiatan yang diprogramkan oleh pemerintah misalnya pelatihan dan lain-lain.

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang bidang studi yang akan diajarkan, dan penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoretis, mampu memilih metode yang tepat serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.¹⁷ Kompetensi profesional diartikan sebagai seorang ahli, bertanggung jawab, memiliki rasa solidaritas dan memiliki integritas moral.¹⁸ Baharudin dalam makalah seminar dengan topik ‘Guru Agama dalam menghadapi Otonomi Daerah’ menyampaikan bahwa guru agama sebagai seorang profesional di bidang pendidikan akan tergambar dalam empat hal yaitu potensinya, personalitinya, sosial ekonominya dan religiusitasnya.¹⁹

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 239.

¹⁸ Pet A. Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 30.

¹⁹ Baharuddin, “Guru dalam menghadapi Otonomi Daerah”, makalah disampaikan pada tanggal 27 April 2000 di Kantor Dinas P & K Kab. Sragen.

Dari uraian di atas tentang pengertian kompetensi profesional maka dapat diambil suatu pengertian bahwa profesional itu dapat dilihat secara teknis dan non teknis.

I) Profesional secara teknis meliputi:

a) Menguasai Landasan Kependidikan

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁰ Pendidikan adalah serangkaian usaha pengembangan bangsa. Pengembangan bangsa itu dapat diwujudkan secara nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa. Mengingat hal ini maka sistem pendidikan harus diarahkan pada kualitas dan kuantitas secara seimbang.

Sebagai seorang guru dalam melaksanakan tugasnya harus memahami landasan kependidikan, misalnya UUD 1945 bab XIII pasal 31 dan GBHN sehingga dalam melaksanakan pendidikan mempunyai dasar pijakan yang kuat.

b) Menguasai Bahan

Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru terlebih dahulu menyiapkan bahan dan menguasai bahan tersebut. Penguasaan bahan itu meliputi bahan pelajaran yang telah ditetapkan dalam buku paket

²⁰ A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : Al Ma'arif, 1975), hal.19.

dan bahan penunjang. Dengan penguasaan bahan itu maka seorang guru di depan kelas akan percaya diri dalam menyajikan materi.

Dalam proses pembelajaran, bahan merupakan hal yang sangat penting. Tanpa bahan, proses tersebut tidak akan dapat berlangsung, sebab bahan merupakan alat untuk mencapai tujuan. Di perguruan tinggi, bahan tidak harus datang dari guru, boleh jadi berasal dari siswa tetapi guru dituntut untuk menguasai bahan tersebut.

Penguasaan bahan pelajaran itu terdiri atas bahan penunjang. Penguasaan bahan mata pelajaran dimaksud adalah penguasaan bahan mata pelajaran yang ada dalam silabi sebagai pengembangan dari kurikulum. Penguasaan bahan penunjang adalah dalam rangka memperluas wawasan keilmuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih mantap dan dinamis.²¹

Proses pembelajaran berlangsung kaku apabila wawasan keilmuan guru kurang didukung oleh pengetahuan lainnya, yang relevan dengan mata pelajaran yang disampaikan. Akibat dari hal tersebut, proses pembelajaran berlangsung kurang menarik perhatian siswa dan mereka cepat merasa jenuh mengikuti proses belajar mengajar. Oleh karena itu untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, selain dituntut

²¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi.*, hal. 36.

menguasai bahan mata pelajaran, seorang guru dituntut menguasai bahan penunjang lainnya.²²

Penguasaan mata pelajaran oleh seorang guru mencerminkan dari model penyampaian. Terdapat empat model penyampaian yang diasumsikan dapat membedakan tingkat penguasaan guru terhadap bahan mata pelajaran. Keempat model penyampaian tersebut *pertama*, membaca kata perkata sesuai dengan buku teks, *kedua*, membaca bagian-bagian penting dari buku teks, *ketiga*, melihat konsep-konsep pada catatan pribadi dan *keempat*, model penyampaian yang betul-betul terkuasai di luar kepala tentang materi dan konsep yang akan disampaikan.

c) Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan program pembelajaran dapat berupa program Satuan Pelajaran (SP). Program cawu disusun pada awal cawu sebelum pelajaran dimulai. Program ini mencakup semua proses pembelajaran dalam satu cawu. SP disusun pada awal cawu tetapi SP disusun berdasarkan satu pokok bahasan, yang mungkin dilaksanakan satu atau beberapa kali tatap muka, tergantung pada kekuasaan sub pokok bahasan tersebut.

Secara umum terdapat lima komponen yang harus terdapat dalam SP. Kelima komponen tersebut meliputi tujuan pembelajaran,

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar.*, hal. 68.

penetapan bahan, strategi pembelajaran, media (alat) dan sumber belajar serta evaluasi pembelajaran.

Komponen pertama adalah tujuan pembelajaran, yakni tujuan pembelajaran umum dan khusus. Tujuan pembelajaran umum telah ditentukan dalam kurikulum, sedangkan tujuan pembelajaran khusus harus dirumuskan sendiri oleh guru. Kata-kata yang digunakan merumuskan tujuan pembelajaran khusus harus *measurable* seperti menyebutkan, membedakan dan sebagainya. Tujuan pembelajaran umum merupakan rumusan kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki dan dikuasai oleh siswa setelah mengikuti pelajaran pada satu cawu. Tujuan pembelajaran khusus merupakan rumusan kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki dan dikuasai oleh siswa setelah mengikuti setiap pertemuan.²³

Komponen kedua adalah penetapan bahan yakni perangkat materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Materi tersebut merupakan isi bahan yang diharapkan dapat mengantarkan siswa agar menguasai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu penetapan bahan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus.

Komponen ketiga adalah kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan ini meliputi strategi dan metode mengajar. Penggunaan berbagai strategi dan metode pembelajaran secara bervariasi sesuai dengan

²³ Sriyono, *Teknis Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hal. 127.

tujuan pembelajaran sangat dianjurkan. Strategi ekspositori tidak selamanya jelek, bergantung pada guru dan terutama siswa dapat melibatkan mentalnya secara penuh. Akan tetapi kalau selamanya hanya strategi dan metode itu saja yang digunakan menjadi kurang baik, sebab kurang memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kebiasaan dan keterampilan mencari serta mengelola informasi sendiri.

Komponen keempat adalah media dan sumber belajar. Penggunaan berbagai media dapat dilakukan secara selektif dan bervariasi dalam pembelajaran. Menurut Ametembun media yang digunakan dengan baik dalam keanggotaan pembelajaran dapat mempengaruhi efektivitas program pembelajaran. Oleh karena itu media yang digunakan seharusnya dapat merangsang berbagai aktivitas siswa. Media pembelajaran tersebut antara lain bahan cetak, slide, video, OHP, tabel, bagan dan lain-lain.

Komponen kelima adalah evaluasi. Dalam melaksanakan evaluasi hendaknya diperhatikan hal-hal berikut :

- (1) Evaluasi yang dilakukan mencakup evaluasi proses pembelajaran yang berlangsung dari evaluasi proses meliputi proses penemuan, pengembangan konsep, konsep perkembangan sikap dan nilai. Evaluasi hasil pembelajaran dapat berupa konsep yang telah

dikuasai, sikap dan nilai yang telah berkembang pada diri siswa dan keterampilan yang terbina.

(2) Evaluasi pengetahuan dan konsep hendaknya menggunakan penalaran dan kreativitas siswa. Oleh karena itu dianjurkan agar tes lebih sering digunakan atau dilakukan.

d) Melaksanakan Proses Pembelajaran

Melaksanakan program pembelajaran merupakan kegiatan inti dari proses pembelajaran, sebab pada tahap ini terjadi proses interaksi langsung antara guru dengan siswa. Dalam pelaksanaan program ini terdapat tiga hal yang harus diperhatikan yaitu penyampaian bahan pelajaran, penggunaan metode dan penggunaan media. Penyampaian bahan erat kaitannya dengan penguasaan bahan, sebab penguasaan bahan dapat tercermin dalam penyampaian bahan pelajaran. Seorang guru yang menguasai bahan pelajaran akan lebih mudah menyampaikan dibandingkan dengan yang tidak menguasainya. Sebagai indikator dalam penyampaian bahan pelajaran adalah cara penyampaian, yaitu guru menyampaikannya secara sistematis, dengan lancar dan mudah diterima oleh siswa.²⁴

Dengan penggunaan metode pembelajaran terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu jenisnya bervariasi (lebih dari satu) dan cara penggunaannya tepat. Demikian juga dalam penggunaan media

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru.*, hal. 130.

pembelajaran, jenisnya bervariasi dan cara penggunaannya tepat (dapat membantu siswa memahami bahan-bahan).

e) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran terdiri atas dua macam yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilaksanakan pada setiap pertemuan. Evaluasi hasil merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan pada tengah dan akhir cawu. Evaluasi ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana siswa menguasai tujuan yang telah ditetapkan melalui bahan yang telah disampaikan.

Evaluasi hasil belajar bagi siswa seharusnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pemecahan masalah (*problem solving oriented*). Bentuk tes yang dapat mengukur penguasaan konsep dan sekaligus keterampilan siswa dalam menerapkan konsep tersebut dalam suatu masalah adalah tes subyektif (*subjektif tes*), tidak tes obyektif (*objektif tes*). Oleh karena itu bentuk tes yang seharusnya dibuat untuk siswa adalah tes subyektif.

Berkaitan dengan evaluasi hasil belajar siswa, soal yang dibuat harus dapat diketahui tingkat kesukaran dan data pembedanya, sehingga tes tersebut mampu membedakan siswa yang menguasai

tujuan dengan yang belum menguasainya. Demikian juga tingkat validitas dan realibilitasnya.²⁵

f) Memilih Hasil Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun keilmuan.²⁶ Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah pesan dari bahan yang telah dipelajari atau suatu perubahan tingkah laku individu melalui interaksi lingkungan atau dengan latihan dan praktik.²⁷

Setelah melihat uraian di atas maka dapat diperoleh tentang pemahaman prestasi belajar yaitu hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas, sedangkan belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam individu yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.

Salah satu tugas pokok guru adalah mengevaluasi taraf keberhasilan rencana dan pelaksanaan proses belajar mengajar. Untuk melihat sejauh mana keberhasilan mengajar guru dan prestasi murid,

²⁵ Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 1996), hal. 109.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar.*, hal. 19.

²⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1988), hal. 104.

maka guru memerlukan data yang obyektif dan memadai tentang indikator-indikator perubahan perilaku murid.

Dick dan Cary mengemukakan ada empat macam tes yang dilakukan yaitu tes *prasyarat* (mengukur apakah siswa telah memenuhi syarat keterampilan yang diperlukan sebelum mengikuti pelajaran), tes *awal* (mengukur seberapa jauh siswa telah memiliki keterampilan), tes *akhir* (mengukur apakah siswa telah menguasai keterampilan yang telah dirumuskan dalam TIK) dan tes *pengukur* kemajuan siswa (fungsinya untuk memberi latihan pada siswa sebelum mengikuti *post tes*).²⁸

2) Profesional non teknis adalah:

a) Ahli

Seorang guru profesional yang utama adalah ahli dalam bidang pengetahuan yang akan diajarkan dan ahli dalam tugas mendidik. Seorang guru harus memiliki pengetahuan cara mengajar dan mampu memberi keterampilan sesuai dengan yang diharapkan.

b) Memiliki Rasa Tanggung Jawab

Guru profesional harus mempunyai sikap mandiri. Mandiri dimaksudkan mempunyai tanggung jawab intelektual dan memiliki rasa tanggung jawab sosial serta tanggung jawab religius.

²⁸ Abdul Gafur, *Desain Intruksional*. (Solo: Tiga Serangkai, 1989), hal. 73.

c) **Memiliki Rasa Solidaritas**

Guru profesional juga harus memiliki dan mampu menciptakan rasa solidaritas, sehingga ada rasa aman dan kondusif dalam melaksanakan tugasnya.

d) **Integritas Moral**

Integritas moral bagi guru adalah hal yang seharusnya dimiliki, karena dalam perspektif Islam seorang guru bukan saja bertugas untuk mencerdaskan anak didik tetapi juga sebagai pendidik. Artinya moral dan perilaku seorang guru agama akan sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya pelaksanaan pendidikan agama Islam.

c. **Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial guru meliputi tiga macam yaitu hubungan guru dengan siswa, sesama guru dan guru dengan masyarakat sekitar ia tinggal. Hubungan guru dengan siswa dapat tercermin dari intensitas pertemuan antara keduanya. Pertemuan tersebut apakah hanya sebatas di kelas atau juga terjadi di luar kelas. Demikian juga hubungan sesama guru apakah sebatas di sekolah atau di luar sekolah, bahkan hubungan antara keluarga guru sehingga membentuk keluarga besar. Hubungan guru dengan masyarakat sekitar lebih menitik beratkan pada peran guru pada masyarakat sekitarnya, apakah berperan aktif atau tidak.

3. Pentingnya Kompetensi

Kompetensi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah jelas sangat penting. Karena dengan guru yang memiliki kompetensi maka siswa akan termotivasi secara aktif untuk mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena guru yang pintar, aktif dan menarik jelas sangat diinginkan oleh anak didik. Anak didik adakalanya tidak menyukai suatu mata pelajaran, malas atau merasa jenuh, namun jika melihat guru yang pandai (menguasai bahan, pintar cara penyampaian) dan penampilan menarik baik lahir maupun batinnya, jelas lambat laun siswa akan tertarik dan termotivasi untuk mengikuti mata pelajaran tersebut secara serius. Guru harus pandai mengarahkan atau mengajak dengan seluruh kompetensi yang dimilikinya jelas akan mampu membangkitkan motivasi atau minat siswa.

4. Upaya Peningkatan Kompetensi

Dalam upaya untuk dapat terus meningkatkan kompetensi, seorang guru harus melihat karakteristik kemampuan guru dan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru.

Melihat karakteristik kemampuan guru artinya tugas guru tidak hanya sebagai pengajar yang hanya menyajikan materi tetapi juga mendidik siswa menuju kedewasaan. Sebagai guru yang baik harus mematuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan seperti berijazah, sehat jasmani dan rohani, takwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.²⁹

Selain syarat tersebut sikap dan sifat guru yang harus adil, percaya, menyukai siswa, sabar, rela berkorban, memiliki kewibawaan, menggemirakan siswa dan berpengetahuan luas.

Walau demikian sesungguhnya guru adalah makhluk biasa. Guru sejati bukanlah makhluk yang berbeda dengan siswa-siswanya. Guru harus dapat mengembangkan rasa persahabatan secara pribadi dengan siswanya dan tidak merasa perlu takut mengurangi kewibawaan. Untuk itu setidaknya-tidaknya guru memenuhi karakteristik sebagai guru.

Guru yang profesional melaksanakan tugasnya sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan, khususnya tujuan pendidikan pada umumnya. Sebagai indikator guru dinilai mampu secara profesional apabila :³⁰

- a. Guru tersebut mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- b. Guru tersebut melaksanakan peranan-peranan pengajaran secara berhasil.
- c. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan di sekolah.
- d. Guru mampu melaksanakan perannya dalam proses belajar mengajar di kelas.

Menurut Porter ciri guru yang ampuh adalah guru yang dapat memberi teladan yang baik. Secara rinci ia menyebutkan : antusias, berwibawa, positif,

²⁹ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi.*, hal. 139.

³⁰ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar.*, hal. 9.

supel, luwes, fasih, tulus, spontan, menarik dan tertarik, menganggap siswa mampu, menetapkan dan memelihara harapan yang tinggi.³¹

Dari uraian di atas, karakteristik guru yang baik dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

a. Tanggung Jawab Guru

Setiap guru seharusnya memiliki persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam pendidikan. Sebagai pendidik guru bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui pendidikan diusahakan terpeliharanya nilai-nilai tersebut.

Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan dan setiap kemampuan dapat dijabarkan dalam kemampuan yang lebih khusus yaitu :

1) Tanggung jawab moral

Guru berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila, mewariskan nilai-nilai Pancasila serta UUD 45 kepada siswa dan generasi muda. Oleh karena itu setiap guru perlu memiliki kemampuan menghayati moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru merupakan contoh (*modeling*).

³¹ Bobbi DePorter, *Quantum Teaching*, Alin bahasa Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2000), hal. 114.

2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan

Guru bertanggung jawab mengelola proses pendidikan bagi siswa dalam bentuk pembelajaran, bimbingan dan sebagainya. Oleh karena itu guru perlu memiliki pengetahuan dalam bidang pendidikan.

3) Tanggung jawab di bidang kemasyarakatan

Sebagai pendidik profesional, guru tidak mungkin melepaskan diri dari kehidupan masyarakat. Ia turut bertanggung jawab meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, membina kesatuan dan persatuan, berpartisipasi dalam pembangunan nasional, daerah dan masyarakat sekitarnya.

4) Tanggung jawab di bidang keilmuan

Guru adalah seorang intelektual. Ia bertanggung jawab memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama spesialisasinya. Itu sebabnya setiap guru perlu memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai dalam bidang penelitian.³²

b. Tugas Guru

Tanggung jawab guru tersebut di atas mendasari dan mengarahkan tugas-tugas seorang guru di sekolah. Beberapa tugas guru tersebut adalah.³³

1) Tugas dalam bidang pendidikan dan pengajaran

³² Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi Pendidikan Sistem Kredit Semester*, (Bandung : Sinar Baru, 1991), hal.124.

³³ *Ibid.*

- 2) Tugas dalam bidang penelitian.
- 3) Kegiatan pengabdian kepada sekolah dan masyarakat.
- 4) Membimbing siswa dalam rangka memenuhi kebutuhan dan minat di dalam proses pendidikan.
- 5) Tugas membantu kelancaran pendidikan, ujian dan tugas-tugas lainnya.

Mengingat tanggung jawab dan tugas guru yang banyak dan berat, baik dalam bidang moral, pendidikan keilmuan maupun kemasyarakatan, maka setidaknya guru menjalankan tiga macam tugas utama yakni merencanakan proses belajar mengajar, melaksanakan pengajaran dan memberikan balikan.³⁴ Setiap guru diharapkan merupakan tenaga ahli pendidikan, dalam arti memiliki keahlian akademik yang tinggi dan sekaligus memiliki keahlian profesional.

Berpijak dari uraian di atas, menjadi guru bukanlah mudah karena tugas yang diemban bukan hanya di depan kelas, tetapi juga di luar kelas. Untuk itu guru harus membekali diri dan selalu berhati-hati serta selalu mengintrospeksi diri sehingga apa yang telah dilakukan merupakan suatu hal yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan dilakukannya sesuai dengan hati nurani. Dengan demikian tugas sebagai guru bukan suatu hal yang menakutkan tetapi menyenangkan.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru adalah:

³⁴Muhammad Ali, *Guru dalam Proses.*, hal.4.

a. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan seorang guru dengan guru lain terkadang tidak sama. Perbedaan itu dapat disebabkan karena jenjang pendidikan yang dialaminya. Misalnya seorang guru yang jenjang pendidikannya selalu di bawah naungan Diknas atau Depag.

Profesi keguruan yang sesuai mengajar bidang yang sesuai, akan lebih dapat berinteraksi dibandingkan guru yang tidak sesuai dan tidak mempunyai pengalaman dalam bidang tersebut, karena seorang guru yang tidak menguasai bahan yang diajarkan maka tidak dapat menyajikan dengan baik. Jadi diperlukan pengalaman mengajar agar berinteraksi dengan baik.

b. Pengalaman Mengajar

Pengalaman bagi guru merupakan suatu bekal yang sangat berharga. Pengalaman mengajar tidak pasti ditemukan di bangku sekolah, untuk itu *microteaching* diperlukan bagi seorang guru. Pengalaman teoretis tidak selamanya menjamin keberhasilan guru. Nasution mengemukakan bahwa guru yang baik adalah guru yang pandai mengajar dan pandai menjelaskan pelajaran sehingga dipahami murid.³⁵

Mengajar sebagai suatu keterampilan merupakan perwujudan dari ilmu secara teoretis ke dalam interaksi belajar mengajar. Ilmu yang dimiliki oleh guru akan lebih baik bila dilengkapi dengan pengalaman mengajar.

³⁵ Hasibuan, *Proses Belajar.*, hal. 1.

Perpaduan antara teori dan praktik akan melahirkan guru yang ideal. Guru yang ideal adalah guru yang mengabdikan dirinya sesuai dengan tuntutan hati nurani dan bekerja sama dengan siswa dalam mencapai tujuan.

B. Konsep Motivasi

1. Pengertian Motivasi Belajar

Telah banyak ahli yang memberikan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi berasal dari akar kata motif, dan kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dapat berarti daya penggerak dari dalam dan dalam diri subyek. Karena berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Oleh Mc. Donald motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.³⁶ Atau '*motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*'³⁷ suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya

³⁶ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi.*, hal. 73.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Renika Cipta, 2002), hal. 114.

afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Pengertian ini mengandung tiga elemen yaitu adanya perubahan, munculnya rasa atau *feeling* dan adanya tujuan. Dari ketiga elemen itu berarti motivasi sebagai sesuatu yang kompleks.

Dalam proses belajar mengajar, apabila seorang siswa tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakar, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab itu bisa bermacam-macam, mungkin ia sedang sakit, tidak senang, lapar, malas, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti tidak terjadi perubahan, tidak terangsang dan tidak ada tujuan atau kebutuhan belajar. Oleh karena itu perlu rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya sehingga ia mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan yakni belajar.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan apabila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar.

Belajar merupakan proses yang menghasilkan suatu aktivitas baru atau yang mengubah suatu aktivitas dengan perantara latihan, yang berbeda dengan perubahan-perubahan yang tidak disebabkan oleh latihan.³⁸ Menurut Cronbach, yang dimaksud belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan “mengalami” dan

³⁸ Sukirin, *Pokok-pokok Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : FIP-IKIP, 1981), hal.48.

dalam mengalami itu si pelajar menggunakan panca inderanya.³⁹ E.R. Guthrie, belajar adalah perubahan tingkah laku akibat dari pengalaman yang diperoleh dari akibat belajar seseorang dan perubahan tersebut bukan karena disebabkan oleh *tendency* atau kecenderungan tabiat yang otomatis membawa perubahan, misalnya karena faktor kelelahan yang membawa perubahan tingkah laku orang yang lelah dan lain sebagainya.⁴⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.⁴¹

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes*, aktual maupun potensial), perubahan yang terjadi pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru, perubahan itu terjadi karena adanya usaha (dengan sengaja).⁴² Dengan demikian seseorang dikatakan belajar apabila telah terjadi perubahan baik aktual maupun potensial, dan perubahan itu bukan terjadi dengan sendirinya atau secara alamiah, tetapi karena adanya usaha, adanya latihan atau aktivitas belajar. Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan untuk menghasilkan perubahan, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu. Hasil dari belajar ini disebut dengan perubahan atau mendapatkan kecakapan dalam diri seseorang, dan dalam penelitian ini disebut dengan motivasi

³⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 1990), hal. 247.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 248.

⁴¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta. 1991), hal. 121.

⁴² *Ibid.*, hal. 253.

yang kuat dalam diri siswa untuk belajar atau mengikuti pelajaran khususnya pelajaran pendidikan agama Islam.

Jadi motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang memiliki intelegensia cukup tinggi bisa jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar itu akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Dan kegagalan belajar siswa boleh jadi karena guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk belajar atau berbuat. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

Persoalan motivasi dapat juga dikaitkan dengan minat yakni kecenderungan jiwa seseorang karena merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu. Menurut Bernard minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja.⁴³ Jadi jelas bahwa soal minat akan selalu terkait dengan soal kebutuhan atau keinginan. Yang penting adalah bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

⁴³ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi*., hal.76.

2. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi bisa datang dari luar dan dari dalam diri seorang, dalam hal ini maka motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tumbuh dari dalam diri seseorang sedang motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang tumbuh karena sesuatu dari luar dirinya.

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi, yang tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini tujuannya *inheren* dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan serta tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, hadiah dan lain-lain.

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka ia sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan terutama belajar sendiri. Seseorang bila tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali untuk melakukan aktivitas belajar yang terus menerus. Sebaliknya

seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran positif bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan berguna untuk masa kini dan masa yang akan datang.

Seseorang yang memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu. Seseorang itu boleh dikatakan mempunyai motivasi untuk belajar, bila motivasi ini muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Motivasi memang berkaitan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar.

Anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan dan mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas yang tak pernah sepi dari kegiatan anak didik yang memiliki motivasi intrinsik. Diakui semua pihak bahwa belajar adalah suatu cara untuk mendapatkan sejumlah ilmu pengetahuan. Belajar bisa dikonotasikan dengan membaca, dan membaca adalah pintu gerbang ke lautan ilmu pengetahuan. Kreativitas membaca adalah kunci inovasi dalam pembinaan pribadi yang baik. Tidak ada seorang pun yang berilmu tanpa melakukan aktivitas membaca. Evolusi pemikiran manusia yang semakin maju dalam rentangan masa tertentu kerana membaca. Ini adalah hal yang tidak terlepas dari masalah motivasi

sebagai pendorongnya, yang berhubungan dengan kebutuhan untuk maju dan berilmu pengetahuan.

Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial bukan sekedar atribut dan seremonial.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*).⁴⁴ Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar yang dipelajarinya misalnya untuk mencapai angka tinggi, gelar, kehormatan dan lain-lain.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan, motivasi ini tetap diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, yang memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan

⁴⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hal. 117.

bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik, akibatnya motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik malas belajar. Karena itu guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses belajar mengajar.

Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya. Motivasi ini digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua. Baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun motivasi ekstrinsik yang negatif, sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik. Diakui angka, ijazah, pujian, hadiah dan sebagainya dapat berpengaruh positif bagi anak untuk giat belajar. Sedangkan ejekan, hukuman, sindiran, celaan dan sebagainya berpengaruh negatif dengan renggangnya hubungan guru dengan anak didik, dan jadilah guru sebagai orang yang dibenci siswa. Efeknya mata pelajaran yang dipegang guru tidak disukai anak didik.

3. Prinsip-prinsip Motivasi dalam Belajar

Dalam proses belajar mengajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, diperlukan untuk mendorong anak didik agar tekun belajar. Motivasi ekstrinsik diperlukan bila di antara anak didik ada yang kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Peranan motivasi ekstrinsik cukup besar dalam membimbing anak dalam belajar. Hal ini perlu disadari guru, untuk dapat memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam

meningkatkan minat anak didik agar lebih bergairah belajar meski terkadang tidak tepat. Guru hendaknya menyadari pentingnya motivasi dalam bimbingan belajar murid. Berbagai macam teknik dilakukan untuk mendorong siswa agar mau belajar.

Untuk dapat dimanfaatkan dalam rangka menggairahkan belajar siswa di kelas, perlu kiranya kita mengetahui prinsip-prinsip motivasi belajar, karena aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan terlepas dari faktor lain. Aktivitas belajar ini merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan baik dari dalam maupun dari luar.

Faktor lain itu adalah motivasi. Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi dapat optimal, maka prinsip-prinsip motivasi tidak hanya sekedar diketahui tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi belajar yaitu:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum

sampai pada tataran motivasi bila belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis menyenangkan sesuai obyek, belum tentu melakukan aktivitas kegiatan. Minat adalah alat motivasi dalam belajar dan minat merupakan potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Seseorang termotivasi untuk belajar maka ia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

b. Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Dalam keseluruhan pengajaran guru lebih banyak memberi motivasi ekstrinsik kepada anak didik. Anak didik yang malas sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik dari guru supaya ia rajin. Efeknya adalah kecenderungan ketergantungan siswa untuk mendapatkan sesuatu dari luar. Bisa juga anak menjadi kurang percaya diri, bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik semangat belajarnya kuat, dia belajar bukan karena ingin mendapatkan sesuatu tetapi karena ingin memperoleh ilmu yang sebanyak-banyaknya. Tanpa diberikan janji-janji ia akan rajin belajar dengan sendirinya. Perintah tidak diperlukan karena ia taat pada jadwal belajarnya sendiri. *Self study* adalah bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan belajar anak yang memiliki motivasi intrinsik.

c. Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman

Meski hukuman diperlukan tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian, karena setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apapun. Memuji akan memberi semangat kepada seseorang untuk lebih giat tetapi pujian yang asal ucap harus pada tempat dan kondisi yang tepat, karena kesalahan memuji bisa jadi bermakna mengejek.

Hukuman diberikan untuk menghentikan perbuatan negatif. Hukuman badan tidak diperlukan dalam pendidikan modern, karena hal ini justru malah tidak mendidik. Hukuman mendidik adalah berupa pemberian sanksi dalam bentuk penugasan meringkas mata pelajaran tertentu, menghafal ayat-ayat al-Quran, membersihkan halaman dan sebagainya.

d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan tidak dapat dihindari, oleh karena itulah anak didik belajar dalam rangka untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan potensi dirinya. Penghargaan memberikan rasa percaya diri dan memotivasi anak didik dalam belajar.

Guru yang berpengalaman cukup bijak memanfaatkan kebutuhan anak didik sehingga memancing semangat belajar agar menjadi anak yang gemar belajar. Anak didik giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

e. **Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar**

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Ia yakin belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti berguna saat ini dan masa yang akan datang. Setiap ulangan dihadapinya dengan optimis, bukan resah, pesimis, tetapi dihadapi dengan tenang dan percaya diri. Walaupun siswa lain sibuk membuka buku catatan ketika ulangan, ia tidak terpengaruh.

f. **Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar**

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang. Anak didik menyukai mata pelajaran tertentu, maka dengan senang hati ia belajar, bahkan memiliki buku, meringkas dengan lengkap dan rapi. Wajarlah ia menguasai dengan cepat mata pelajaran itu, dan ulangan dilewati dengan mulus serta memperoleh prestasi gemilang.

Proses atau aktivitas belajar mengajar di sekolah tentu tidak berjalan dengan lancar karena banyak faktor atau hambatan yang ikut mempengaruhi proses belajar seseorang. Faktor-faktor atau hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi proses dan belajar seseorang bisa saja berasal dari dalam diri seseorang (internal) dan bisa saja berasal dari luar diri seseorang (eksternal). Faktor internal seperti kecerdasan,

kemauan, minat, motivasi, bakat, kepribadian (emosi), kesiapan untuk mengikuti suatu proses belajar, kebiasaan belajar dan cara belajar. Faktor eksternal seperti kebersihan rumah, suhu udara, ruang belajar dan alat-alat pelajaran yang tidak memadai, lingkungan sosial maupun lingkungan alamiah'.⁴⁵ Sumadi Suryabrata membagi faktor eksternal menjadi : *Pertama*, faktor-faktor non sosial dalam belajar seperti suhu udara, cuaca, waktu, tempat atau lokasi gedung, alat yang dipakai untuk belajar. *Kedua*, faktor-faktor sosial yaitu faktor manusia atau sesama manusia seperti kehadiran orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, kehadiran secara langsung maupun tidak langsung seperti suara-suara dan lain-lain.⁴⁶

Dengan hambatan belajar yang dikemukakan di atas, maka motivasi bisa dikategorikan dalam faktor internal yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa motivasi seseorang dalam belajar kadang bisa menurun dan kadang bisa naik. Oleh karena itu perlu untuk menumbuhkan motivasi atau minimal mempertahankan motivasi tersebut agar siswa senantiasa merasa senang atau *enjoy* dalam belajar pendidikan agama Islam.

Dari kerangka yang dibangun oleh para ahli tentang kompetensi dan motivasi, maka penelitian ini akan memakai pengertian kompetensi dengan "*ability*" yakni kemampuan mental dan fisik untuk melakukan sesuatu dengan

⁴⁵ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1990) hal. 51.

⁴⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hal. 253-254.

baik. Pengertian ini senada dengan yang diberikan oleh Muh. Uzer Usman bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif⁴⁷, karena pengertian tersebut telah mencakup seluruh elaborasi atau uraian di atas, tetapi lebih ringkas diuraikan oleh Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan dalam bukunya '*kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar*'. Sedangkan pengertian motivasi akan penulis ambil dari pengertian yang diberikan oleh Mc. Donald yakni pengertian motivasi yang mengandung tiga elemen : munculnya tanggapan, adanya *feeling* dan tujuan.

Dengan demikian penulis dapat memberikan keterangan lebih lanjut di bawah ini. Bahwa pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional mempunyai tujuan yang mendukung tujuan nasional, dan guru sebagai salah satu komponen dalam pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu guru harus memiliki berbagai kompetensi. Dalam proses belajar mengajar, dengan kompetensi tersebut guru mampu membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga akan mendukung keberhasilan siswa dalam meraih prestasi yang baik.

C. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi adalah kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif atau kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya. Jadi Kompetensi guru

⁴⁷ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru.*, hal.1.

pendidikan agama Islam adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan. Dan kompetensi ini menjadi tuntutan dasar bagi seorang guru.

Utuk mencapai keberhasilan pendidikan, sistem pendidikan harus ditata dan dirancang oleh orang-orang yang ahli dibidangnya yang ditandai dengan kompetensi sebagai persyaratannya. Guru harus memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif.

Bagi sebuah profesi, kompetensi merupakan sebuah tuntutan, demikian pula halnya dengan profesi keguruan. Guru sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan, harus memiliki berbagai kompetensi yang dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan dalam menjalankan tugas kependidikannya.

Guru pendidikan agama Islam yang mengemban tujuan khusus pendidikan agama Islam juga harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya. Pencapaian tujuan pendidikan agama Islam di sekolah akan dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam.

Sama halnya dengan profesi lain, guru pun membutuhkan sejumlah pengetahuan, metode, kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya.⁴⁸ Oleh karenanya guru harus memiliki kompetensi yang lebih agar dapat

⁴⁸ Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars, 1979), hal.48.

menjalankan tugasnya dengan baik. Setidaknya ada tiga bidang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar, yaitu : kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.⁴⁹

1. Kompetensi Pribadi, meliputi :

- a. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan.
- b. Berpikir alternatif.
- c. Kemantapan dan integrasi pribadi.
- d. Adil, jujur dan obyektif.
- e. Berdisiplin dalam menjalankan.
- f. Ulet dan tekun bekerja.
- g. Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya.
- h. Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak.
- i. Bersifat terbuka.
- j. Kreatif.
- k. Berwibawa.

2. Kompetensi Profesional, meliputi :

- a. Mampu menguasai bahan bidang studi.
- b. Mampu mengelola program belajar mengajar.
- c. Mampu mengelola kelas.
- d. Mampu mengelola dan menggunakan media serta sumber belajar.
- e. Mampu menilai prestasi belajar mengajar.
- f. Memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah.
- g. Terampil memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa.
- h. Menguasai metode berpikir.
- i. Meningkatkan kemampuan dalam menjalankan profesinya.
- j. Memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan.
- k. Mampu menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
- l. Mampu memahami karakteristik siswa.
- m. Mampu menyelenggarakan administrasi sekolah.
- n. Memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan.
- o. Berani mengambil keputusan.
- p. Memahami kurikulum dan perkembangannya.
- q. Mampu bekerja terencana dan terprogram.

⁴⁹ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru.*, hal.13.

r. Mampu menggunakan waktu secara tepat.

3. Kompetensi sosial, meliputi :

- a. Terampil berkomunikasi dengan siswa.
- b. Bersikap simpatik.
- c. Dapat bekerja sama dengan BP3.
- d. Pandai bergaul dengan kawan dan mitra pendidikan.

Untuk lebih jelasnya bidang kompetensi guru tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kompetensi Pribadi

Seorang guru dituntut memiliki kepribadian yang baik, karena disamping mengajarkan ilmu, guru juga harus membimbing dan membina anak didiknya. Perbuatan dan tingkah lakunya harus dapat dijadikan sebagai teladan, artinya seorang guru harus berbudi pekerti yang luhur. Dengan kata lain guru harus bersikap yang terbaik dan konsekuen terhadap perkataan dan perbuatannya, karena guru adalah figur sentral yang akan dicontoh dan diteladani anak didik.

Oleh karena itulah seorang guru harus benar-benar memiliki kompetensi kepribadian yang mantap, baik sebagai hamba Tuhan maupun sebagai warga negara yang konsisten dengan profesinya, demikian pula dengan guru pendidikan agama Islam. Sebagai pribadi yang menghambakan diri kepada Allah SWT dan sebagai warga negara Indonesia yang mengemban amanat untuk melaksanakan profesi sebaik-baiknya.

2. Kompetensi Profesional

Masalah utama pekerjaan profesi adalah implikasi dan konsekuensi jabatan terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme bergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuh. Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan tugasnya sehari-hari di sekolah dan di masyarakat. Pengetahuan dan pemahamannya tentang kompetensi guru akan mendasari pola kegiatannya dalam menunaikan profesi guru.⁵⁰

Dengan demikian seorang yang telah memilih guru sebagai profesinya harus benar-benar profesional di bidangnya. Disamping itu juga harus memiliki kecakapan dan kemampuan dalam mengelola interaksi belajar mengajar. Hal ini dapat dipahami bahwa profesionalitas seorang guru dapat menentukan keberhasilan proses belajar siswa.

Seorang guru pendidikan agama Islam sebagai guru yang mempunyai profesionalitas di bidangnya, artinya menguasai betul seluk beluk pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam memiliki karakteristik tersendiri di banding mata pelajaran yang lain, karena pendidikan agama Islam mengajarkan isi ajaran itu sendiri.

⁵⁰Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hal. 123.

3. Kompetensi Sosial

Seorang guru tidak hanya bertanggung jawab di dalam kelas, tetapi juga harus mewarnai perkembangan anak didik di luar kelas. Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu tetapi juga anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

Sebagai pendidik, kehadiran guru di masyarakat sangat diharapkan baik secara langsung sebagai anggota masyarakat maupun secara tidak langsung yaitu melalui peranannya membimbing dan mengarahkan anak didik. Karena pada kenyataannya di mata masyarakat, terutama di mata anak didik, guru merupakan panutan yang layak diteladani.

Dalam kehidupan sosial guru juga merupakan figur sentral yang menjadi ukuran bagi masyarakat untuk mengambil keteladanannya. Hal ini menuntut guru untuk berperan secara proporsional dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk hidup bermasyarakat dengan baik. Keterlibatan seorang guru dalam kehidupan masyarakat akan menjadi tuntunan bagi anak didik.

Guru pendidikan agama Islam harus dapat mengambil peranan yang tepat di dalam kehidupan masyarakat. Keterkaitannya dengan profesi sebagai guru pendidikan agama Islam akan membawanya kepada peranan sebagai tokoh yang menjadi panutan, terutama yang berkaitan dengan penerapan nilai-

nilai ajaran Islam di masyarakat. Oleh karena itu kompetensi sosial yang dimiliki untuk dapat terlibat dalam kehidupan masyarakat harus merupakan cerminan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri.

Sampai saat ini memang belum ada kesepakatan mengenai kriteria atau indikator apa yang harus dimiliki oleh guru yang berkompeten sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan penekanan dalam melihat hakikat guru, tanggung jawab guru dan peran guru antara lain :

- a. Prey Katz menggambarkan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- b. Havighurst menjelaskan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- c. James W. Brown mengemukakan tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

- d. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia mengungkapkan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.⁵¹

Dari beberapa pendapat di atas maka secara singkat dapat disebutkan peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar yaitu :

1. *Informator* yaitu sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Tepatnya penunjuk informasi dan bagaimana memahami serta menyajikan informasi tersebut. Dengan kata lain guru memberitahukan tentang perkembangan sains dan teknologi yang sesuai dengan materi pelajaran yang diampunya, disamping disesuaikan dengan kebutuhan dan *interest / minat* siswa.
2. *Organisator atau managerial* yaitu sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar seperti mengelola aktivitas akademik, menyusun tata tertib kelas dan kalender akademik, semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi pembelajaran.
3. *Motivator* (pendorong atau penggerak), ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk

⁵¹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hal. 143-144.

mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Ini penting karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri. Ini sesuai dengan semboyan '*ing madya mangun karsa*', dimana guru harus memotivasi siswa agar bergairah aktif dalam belajar. Untuk itu motif-motif yang melatarbelakangi siswa dalam belajar harus dipacu.

4. *Pengarah atau director atau leader* yaitu guru dengan jiwa kepemimpinan harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Guru harus juga '*handayani*'.
5. *Inisiator atau desainer atau perancang* yaitu sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar, ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Ini masuk dalam lingkup '*ing ngarso sung tulodo*'. Dalam arti guru menjadi pencetus ide-ide progresif dalam pendidikan sehingga prosesnya tidak ketinggalan zaman dan mengalami perkembangan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.
6. *Transmitter* yaitu bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
7. *Fasilitator* yaitu guru memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar, misal menciptakan suasana kegiatan belajar yang sesuai

dengan perkembangan siswa, atau tepatnya sebagai penyedia bahan dan peluang belajar. Ini sesuai dengan '*tut wuri handayani*'.

8. *Mediator* yaitu sebagai penengah atau penyedia media dalam kegiatan belajar siswa, misal kemacetan dalam diskusi. Dengan kata lain guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup terhadap penggunaan berbagai jenis media pendidikan sebagai alat komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu memperjelas *eksplanasi* dan sebagai jalan pemecahan masalah. Ini senada dengan guru sebagai *inspirator* yaitu guru hendaknya mengarahkan pola pembelajaran yang harus dilakukan siswa sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang telah dialaminya, hal ini akan berguna bagi pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa.
9. *Evaluator atau penilai atau korektor* yaitu guru mempunyai otoritas menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan berhasil atau tidaknya siswa.⁵² Dengan kata lain guru harus menilai dan mengoreksi sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai baik dan buruk serta mereduksi nilai-nilai buruk yang melekat pada watak dan jiwa siswa. Guru akan menilai aspek-aspek intrinsik (kepribadian) dan ekstrinsik yang mengarah kepada pencapaian prestasi verbal siswa. Keduanya bermanfaat bagi perkembangan jiwa dan perilaku mereka dalam pencapaian prestasi.

⁵² *Ibid.*, hal.144-146.

10. *Katalisator* yaitu penghubung, *guidance* yaitu pemandu dan *justificator* yaitu pembenar.⁵³
11. *Educator* yaitu pendidik, *administrator* yaitu mengadministrasi seluruh kegiatan belajar, dan sebagai pengelola kelas guru hendaknya menempatkan masing-masing siswa sesuai dengan proporsinya sehingga suasana menyenangkan dan aktivitas belajar mengajar semakin optimal. *Supervisor* yaitu pengawas membantu memperbaiki dan menilai secara kritis proses belajar mengajar dan *instruksional* yaitu sebagai pengajar atau *demonstrator* dimana guru harus memperjelas eksplanasinya melalui peragaan alat dan gerak-gerik ritme tubuh sehingga memudahkan pemahaman siswa.⁵⁴

Apapun peran tersebut tugas utama guru adalah mengajar yang terarah pada pemberian pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mengisi otak anak didik dengan pengetahuan dan wawasan keterampilan serta mendidik yang terarah pada pembinaan sikap, kepribadian, etos kerja dan pembentukan perilaku. Oleh Henry Adam ahli sejarah dikatakan seorang guru itu berdampak abadi, dia tidak pernah tahu dimana pengaruhnya itu berhenti (*a teacher effects eternity, he can never fall where his influence stops*).⁵⁵

⁵³ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta : Grasindo, 2001), .hal.89.

⁵⁴ Dinas Pendidikan Kabupaten Sragen, *Sistim Pembinaan Profesion bagi Kepala/Guru SD*, 2002, hal.17.

⁵⁵ A. Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Alfa Grafikatama, 1998), hal.212.

D. Hubungan Antara Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dengan Motivasi Belajar Siswa

Motivasi merupakan dorongan, alasan, kehendak atau kemauan suatu daya penggerak dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan tindakan tertentu dan memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik dorongan atau rangsangan dari dalam maupun dari luar diri seseorang.

Pada dasarnya setiap tindakan manusia di dorong oleh motivasi yang ada dalam dirinya. Tindakan manusia itu sendiri timbul karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Dorongan itu timbul secara khusus menjadi suatu kebutuhan. Kebutuhan tersebut menimbulkan keadaan siap pada diri seseorang untuk memulai atau melanjutkan serangkaian tindakan. Respon manusia terhadap kebutuhan akan menimbulkan tindakan-tindakan. Jadi terdapat hubungan antara motivasi, kebutuhan dan tindakan manusia.

Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Motivasi belajar ini bisa datang dari dalam diri siswa sendiri maupun dari luar dirinya. Dalam proses belajar di sekolah, maka motivasi belajar bisa datang dari seorang guru. Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar siswa. Oleh karenanya kemampuan seorang guru untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sangat penting.

Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, maka guru harus memiliki berbagai kompetensi yang dapat mendukung fungsi tersebut. Dengan

berbagai kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa tersebut akan dapat mempengaruhi keberhasilan siswa.

Guru pendidikan agama Islam yang mengemban amanat khusus untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam harus memiliki berbagai kompetensi yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Berbagai kompetensi yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam sesuai dengan bidangnya akan mendukung keberhasilan belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar terdapat kesatuan antara belajar siswa dengan mengajar guru, yang keduanya terjalin hubungan yang saling menunjang. Proses mengajar guru tidak akan berarti tanpa diikuti dengan motivasi belajar siswa, dan belajar siswa akan sulit mengarah kepada tujuan apabila tanpa bimbingan dari guru dengan segala kompetensi yang dimiliki.

Aktivitas belajar yang disertai dengan motivasi yang kuat, akan menghasilkan prestasi yang baik. Semakin tepat motivasi yang diberikan, semakin berhasil pengajaran itu, jadi motivasi menentukan intensitas usaha belajar siswa.⁵⁶ Semakin kuat motivasi belajar siswa maka kemungkinan besar lebih baik prestasi belajarnya. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

⁵⁶ S. Nasution, *Didaktika Asas-asas Mengajar*, (Bandung : Jemmars, 1996), hal.60.

Seseorang melakukan suatu tindakan tertentu karena adanya motivasi. Motivasi yang baik dalam belajar akan membawa hasil yang baik pula. Mengingat pentingnya motivasi dalam belajar, maka guru pendidikan agama Islam juga harus mampu membangkitkan motivasi siswa, terutama motivasi dari dalam diri siswa sendiri atau yang sering disebut dengan motivasi intrinsik. Membangkitkan motivasi intrinsik ini bisa dilakukan dengan berbagai cara antara lain yaitu :

1. Menjelaskan mengapa suatu masyarakat pelajaran diajarkan dan apa kegunaannya dalam kehidupan di masa depan.
2. Menunjukkan antusias dalam mengajar dan menggunakan prosedur mengajar yang sesuai.
3. Menyajikan bahan pelajaran yang tidak terlalu mudah dan juga tidak terlalu sukar.
4. Menjaga disiplin belajar di dalam kelas.
5. Memberikan hasil pekerjaan siswa dalam waktu sesingkat mungkin.⁵⁷

Cara lain untuk membangkitkan motivasi belajar siswa adalah dengan cara memberikan motivasi ekstrinsik atau dari luar diri siswa yang berfungsi sebagai stimulan (rangsangan). Ada beberapa cara yang dapat dilakukan, misalnya : memberi hasil ulangan, memberi hadiah, pujian ataupun dengan memberi hukuman kepada siswa.

⁵⁷W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hal. 27.

Sebaik apapun orientasi yang dimiliki siswa, ia tidak akan berkembang dengan baik kecuali dengan binaan dan arahan yang intensif. Seorang guru yang berkepribadian, yang memiliki kemampuan mendidik akan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga akan mampu mempengaruhi prestasi belajarnya. Guru berperan sebagai inisiator (*ing ngarso sung tulodo*), motivator (*ing madyo mangun karso*) dan fasilitator (*tut wuri handayani*) dalam proses belajar mengajar.

Belajar sebagai aktivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor dari dalam diri siswa maupun dari luar. Faktor dari dalam misalnya: kesiapan belajar, motivasi, minat, konsentrasi, keterampilan, tujuan yang jelas. Adapun faktor dari luar adalah lingkungan tempat siswa belajar, misalnya : ruang kelas, penerangan, alat-alat belajar, termasuk guru. Kompetensi yang dimiliki guru berperan dalam mendukung keberhasilan belajar siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa. Dengan berbagai kompetensi yang dimiliki, guru akan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa, demikian pula dengan guru pendidikan agama Islam. Dengan berbagai kompetensi yang dimiliki maka ia akan mampu membangkitkan motivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dan dengan motivasi yang kuat tersebut akan mendukung siswa untuk mendapatkan prestasi yang memuaskan.

Berbagai cara dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk memotivasi belajar siswa, baik motivasi secara intrinsik maupun ekstrinsik. Lebih-lebih materi pendidikan agama Islam yang berisi tentang nilai-nilai ajaran Islam yang agung, maka guru pendidikan agama Islam mempunyai lebih banyak cara. Di dalam materi pelajaran itu sendiri terkandung banyak nilai-nilai yang dapat dijadikan sarana untuk membangkitkan motivasi siswa.

Nilai-nilai ajaran agama Islam yang luhur harus dapat dipergunakan oleh guru pendidikan agama Islam untuk membangkitkan motivasi dalam diri siswa. Nilai-nilai yang perlu dikembangkan antara lain meliputi sopan santun, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertakwa, berkemauan keras, bersahaja, bertanggung jawab, bertenggang rasa, jujur, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, rasa kasih sayang, rasa malu, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, sportif, taat asas, takut bersalah, tawakal, tegas, tekun, tepat janji, terbuka dan ulet. Sentuhan keagamaan merupakan faktor yang efektif untuk menjalankan peran ini. Potensi fitrah dan kondisi kejiwaan siswa akan lebih mudah tersentuh dengan cara pendekatan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian motivasi belajar siswa akan lebih mudah pula untuk dibangkitkan.

Guru pendidikan agama Islam juga dapat menggunakan pendekatan ekstrinsik untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Dengan cara keteladanan yang baik dalam menjalankan ajaran Islam, maka menjadi rangsangan bagi siswa untuk mencontohnya. Pada akhirnya hal ini akan berpengaruh kepada keterikatan

siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Ini berarti guru pendidikan agama Islam telah mampu memberikan motivasi kepada siswa.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Letak Geografis SMAN I Sragen

SMAN I Sragen terletak di Jalan Perintis Kemerdekaan No. 16 Sragen, tepatnya di Kelurahan Desa Nglorog Kecamatan Sragen Wetan Kabupaten Sragen Propinsi Jawa Tengah.

Lokasi SMAN I Sragen yang mempunyai luas areal tanah \pm 5 Ha ini sangat strategis untuk kegiatan belajar mengajar, karena walaupun terletak di dalam kota bagian selatan namun suasananya cukup tenang dan tidak terlalu bising oleh suara kendaraan, suhu udara yang segar dengan pohon yang rindang di sekitar halaman, juga terletak pada lingkungan sosial yang mendukung yakni sebelah timurnya Sekolah Dasar Negeri, sebelah barat Sekolah Dasar Swasta (SD Az-Zahra), sebelah utara Pondok Pesantren dan masjid Nur Rohmah, sedang sebelah baratnya persis Gedung Olah Raga Kabupaten Sragen.

Lingkungan sekolah SMAN I Sragen sendiri sangat bagus dengan tanah yang luas dengan tata bangunan yang apik serta sarana belajar yang memadai yakni dengan perpustakaan, laboratorium, aula, masjid, lapangan volley, basket, badminton, klinik atau UKS, kantin dan lain-lain.

Untuk mencapai lokasi tersebut mudah, karena hanya dengan naik angkutan kota dari Jalan Raya Sukowati baik dari arah barat dan timur, turun di POM Bensin atau SI TPU atau RSUD Kabupaten Sragen tinggal jalan kaki \pm 300 M. Atau apabila naik minibus dari arah timur bisa langsung turun di depan sekolah SMAN I Sragen.

B. Sejarah Berdirinya SMAN I Sragen

Pendidikan nasional disamping mencerdaskan kehidupan bangsa juga memainkan peranan penting dalam pembangunan seluruh masyarakat. Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang merata baik material maupun spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Berdasarkan UUD 1945 pasal 31 ayat 2 berbunyi : “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang”. Dituangkan juga dalam pembukaan UUD 1945 alinea 4 yang berbunyi : “mencerdaskan kehidupan bangsa”, maka pemerintah telah mendirikan dan menyelenggarakan pendidikan di berbagai daerah yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Atas dasar tersebut maka di Kabupaten Sragen didirikan suatu lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas yakni SMAN I Sragen dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa secara umum dan masyarakat sekitar secara khusus.

SMAN I Sragen didirikan pada tanggal 30 September 1946 dengan status sekolah negeri yang disahkan oleh pemerintah pada waktu itu. Pada awal berdirinya SMAN I Sragen fasilitas pendidikan yang ada antara lain : lokal untuk kelas, meja kursi untuk belajar, buku paket dan lain-lain serta jumlah siswa masih sangat terbatas. Akan tetapi dalam perkembangannya sekarang terus mengalami kemajuan baik dalam penyediaan fasilitas pendidikan maupun jumlah siswa sehingga proses atau kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan baik.

C. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di SMAN I Sragen ada dua yaitu kurikulum tahun 1994 dan kurikulum tahun 2004. Kelas 2 (dua) dan kelas 3 (tiga) masih memakai kurikulum tahun 1994 yang telah disempurnakan dengan suplemen GBPP 2000, sedang kelas 1 (satu) memakai kurikulum tahun 2004 yakni KBK. Sehingga penjurusan untuk kelas 1 (satu) telah dimulai.

Kurikulum 1994 ternyata kurang optimal dalam pelaksanaannya maka perlu diantisipasi dan disiasati dengan strategi pembelajaran. Strategi yang dimaksud adalah dengan cara membatasi pembelajaran pada pencapaian kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh siswa. Daftar kemampuan minimal disusun berdasarkan materi pelajaran yang tercantum pada GBPP. Dengan demikian kemampuan minimal yang telah tersusun itu tidak terlepas dari kurikulum tahun 1994. Tidak heran jika pada tahun 1999 Departemen Pendidikan Nasional mengeluarkan suplemen Garis-Garis Besar Pengajaran. Suplemen ini

merupakan penyempurnaan GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1994 yang disusun berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan oleh guru, ahli materi dan ahli pendidikan.

Adapun beberapa permasalahan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah diperbaiki meliputi :

- a. Tujuan tertentu yang terlalu luas.
- b. Cakupan materi tertentu yang terlalu luas.
- c. Beberapa pokok atau sub pokok bahasan yang kurang relevan dengan kebutuhan siswa.
- d. Pengulangan materi yang tidak diperlukan.
- e. Tidak seimbang antara kepadatan materi dengan waktu yang tersedia.

Penyempurnaan GBPP ini dilakukan secara konseptual dengan mempertimbangkan aspek lainnya yang terkait, agar tidak menimbulkan permasalahan dalam pelaksanaan di lapangan. Oleh karena itu penyempurnaan kurikulum dilakukan secara bertahap. Dan idealnya dalam merumuskan materi pendidikan agama Islam untuk Sekolah Menengah Umum harus mempertimbangkan aspek tujuan dan aspek psikologi perkembangan anak usia remaja terutama pada perkembangan jiwa keagamaannya. Penekanan ini tentunya diberikan kepada materi yang mendukung terbentuknya kepribadian anak yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum tidak boleh direduksi

hanya pada penyampaian pengetahuan agama, menghafal ayat al-Qur'an dan hadis melainkan juga untuk memperkuat akidah siswa.

Kurikulum SMAN I Sragen disusun untuk mencapai tujuan pendidikan pada SMAN umumnya dan merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di SMAN I Sragen

Adapun perbedaan kurikulum tahun 1994 dengan kurikulum tahun 2004 (KBK) dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1
Perbedaan Kurikulum 1994 dan KBK

Aspek	Kur. 1994	KBK
Kewenangan pengembangan	Ku.nas 80% Kur. Lokal 20%	Kurnas 20% Kur. Lokal 80%
Pendekatan pembelajaran	Berbasis Konten Fokus Program Sekolah Guru dan yang akan dikerjakan	Berbasis Kompetensi Fokus Program Sekolah Siswa dan yang akan dikerjakan
Penataan isi atau konten	-	Terjadi penataan materi, jam belajar dan struktur program
Model Sosialisasi	Diawali dengan kegiatan uji coba ditetapkan secara nasional melalui Kepmen dan dilaksanakan secara bertahap	Diawali dengan kegiatan piloting sebelum ditetapkan sudah dilaksanakan secara terbatas

Sumber: KBK, Subdin Pembinaan Pendidikan Dasar Dinas P&K Prop. Jateng, 2000, hal. 7

D. Keadaan Guru dan Pegawai

Jumlah guru di SMAN I Sragen sebanyak 76 orang sedangkan jumlah pegawainya 20 orang. Dari jumlah guru sebanyak 76 orang tersebut terdiri atas pegawai yang sudah menjadi Pegawai Negeri Sipil sebanyak 52 orang sedangkan yang 24 orang adalah guru GTT.

Tabel 3.2

NO	JUMLAH GURU	KETERANGAN
1.	52	PNS
2.	24	GTT
	76	

Sumber: SMAN I Sragen 2004

Dalam hal golongan edukatif adalah 1 (satu) orang Kepala Sekolah, 1 (satu) orang Wakil Kepala Sekolah, 27 (dua puluh tujuh) orang Wali Kelas dan 7 (tujuh) orang sebagai BP.

Tabel 3.3

Jumlah Guru Berdasarkan Golongan Edukatif

NO	GOLONGAN EDUKATIF	JUMLAH	KET.
1.	Kepala Sekolah	1	
2.	Wakil Kepala Sekolah	1	
3.	Wali Kelas	27	
4.	BP	7	
	Jumlah	36	

Sumber: SMAN 1 Sragen 2004

Dilihat dari jenjang pendidikan yang ditempuh, 1 (satu) orang telah menempuh S2, itupun guru pendidikan Agama Islam, 65 (enam puluh lima) orang S1 dan 10 (sepuluh) orang SM.

Tabel 3.4

Jumlah Guru dilihat dari Jenjang Pendidikan

NO	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH	KET.
1.	S2	1	
2.	S1	65	
3.	SM	10	
	Jumlah	76	

Sumber: SMAN 1 Sragen 2004

Sedangkan jumlah pegawai SMAN I Sragen adalah sebanyak 20 orang yang terdiri atas jenjang pendidikan S1 sebanyak 10 (sepuluh) orang, SMA sebanyak 8 (delapan) orang dan SMP sebanyak 2 (dua) orang.

Tabel 3.5

Jumlah Pegawai dan Jenjang Pendidikannya

NO	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH	KET.
1.	S1	10	
2.	SMA	8	
3.	SMP	2	
	Jumlah	20	

Sumber: SMAN I Sragen 2004



Tabel 3.6

Jabatan Edukatif Guru SMAN I Sragen

NO	GOLONGAN	JABATAN GURU	JUMLAH	KET.
1.	IV/a	Guru Pembina	32	
2.	III/d	Guru Dewasa Tk.I	12	
3.	III/c	Guru Dewasa	8	
4.	III/b	Guru Madya Tk.I	-	
5.	III/a	Guru Madya	-	
6.	-	-	24	GTT/WB
	Jumlah		76	

Sumber: SMAN I Sragen 2004

Dari seluruh tabel di atas menunjukkan bahwa guru yang berlatar belakang pendidikan S2 adalah 1%, S1 adalah 89% dan SM adalah 10%. Sedangkan pegawainya S1 adalah 50%, SMA adalah 40% dan SMP adalah 10%. Dan dari tabel di atas menunjukkan ada guru yang mempunyai golongan edukatif dan guru yang non edukatif, maka dari data tersebut tentang jabatan edukatif guru terpenuhi bagi SMAN I Sragen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh guru dan pegawai telah memiliki kualitas untuk mengajar dan bekerja di SMAN I Sragen.

E. Keadaan Siswa

Siswa SMAN I Sragen cukup banyak jumlahnya yakni 1080 (seribu delapan puluh) siswa yang terbagi dalam 27 (dua puluh tujuh) kelas. Kelas 1 berjumlah 360 (tiga ratus enam puluh) siswa dengan jumlah kelas 9 (sembilan), kelas 2 berjumlah 360 (tiga ratus enam puluh) siswa dengan jumlah kelas 9 (sembilan) dan kelas 3 berjumlah 360 (tiga ratus enam puluh) dengan jumlah kelas 9 (sembilan).

Tabel 3.7

Keadaan Jumlah Siswa SMAN I Sragen

NO	KELAS	L/P	JUMLAH	KET.
1.	1	179/181	360	Tiap kelas rata-rata ada 6 (enam) siswa beragama non Islam
2.	2	177/183	360	
3.	3	180/180	360	
	Jumlah	536/544	1080	

Sumber: SMAN 1 Sragen 2004

Dari jumlah 1080 siswa tersebut 85% siswa berasal dari SMP sedang 15% berasal dari MTsN/MTs. Dan dari jumlah 1080 siswa itu 85%nya adalah beragama Islam dan 15% beragama non Islam (918 Islam dan 162 non Islam).

Dari tabel keadaan guru dan siswa di atas, perbandingannya adalah 1:9. Dengan demikian persentase keseimbangan antara guru dengan siswa adalah dalam kategori memenuhi syarat. Hal ini apabila semua guru baik yang memiliki golongan edukatif atau non edukatif dapat memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing. Kapasitas GPAI di SMAN I Sragen cukup juga memenuhi syarat karena berjenjang pendidikan S1 dan S2.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Agar dapat memberikan informasi dengan jelas mengenai judul tesis dalam penelitian ini, maka perlu deskripsi data tentang kompetensi guru pendidikan agama Islam dan motivasi belajar siswa di SMAN I Sragen pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Kompetensi guru pendidikan agama Islam sangat penting bagi kegiatan belajar siswa karena sebagai pendorong, pengarah sekaligus sebagai penggerak perilaku siswa. Kalau siswa tidak termotivasi dan berminat untuk mempelajari sesuatu, tidak dapat diharapkan bahwa siswa akan berhasil dengan baik. Karena itu persoalan yang biasa timbul ialah bagaimana mengusahakan agar hal yang disajikan sebagai pengalaman belajar itu menarik minat pada siswa, atau bagaimana caranya menentukan agar para siswa itu belajar mengenai hal-hal yang memang menarik minat mereka, sehingga sangat diharapkan kompetensi guru pendidikan agama Islam untuk memotivasi siswanya agar mau mengikuti pelajaran atau belajar pendidikan agama Islam yang nantinya akan berguna dan membawa keberhasilan siswa. Walaupun kita tidak bisa mengabaikan peran keluarga dalam menentukan pribadi anak. Keluarga cukup dominan dalam

mempengaruhi kepribadian anak karena salah satu fungsinya adalah sebagai sekolah pertama dan utama bagi anak.

Jadi peran guru dalam proses belajar mengajar sangat menentukan, tetapi bantuan orang tua dalam memotivasi anakpun tidak kalah penting. Kompetensi guru pendidikan agama Islam merupakan suatu bentuk perwujudan perilaku, perbuatan, tindakan. Dan sikap guru maupun orang tua inipun juga berhubungan dengan berbagai kepentingan pendidikan anak. Sikap guru pendidikan agama Islam yang berhubungan dengan proses belajar mengajar yang mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa misalnya mengamati, memahami, memikirkan, membimbing, memberikan dorongan dan sebagainya diharapkan dapat membantu dan mengembangkan potensi kepribadian siswa untuk belajar yang optimal. Guru, yang memiliki kompetensi untuk memotivasi belajar siswa, pada umumnya mempunyai tujuan agar pendidikan siswanya berhasil. Adapun kompetensi yang dilandasi dengan keyakinan yang kuat, hal ini merupakan sarana penunjang. Dan motivasi yang kuat terhadap kegiatan belajar siswa, akan mampu memacu siswa belajar secara mandiri, efisien dan efektif sehingga dapat menimbulkan kesadaran yang tinggi untuk melakukan kegiatan belajar secara optimal.

Motivasi merupakan pengantar untuk mendorong semangat seseorang, dengan meningkatkan motivasi yang kuat sesuai dengan keinginan dan kenyataan yang diharapkan, maka ada kemungkinan besar mampu mengantarkan seseorang mencapai tujuan yang diinginkannya. Oleh karena itu kompetensi guru

pendidikan agama Islam yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa perlu dipupuk dan dikembangkan sehingga memperoleh manfaat dan diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta keberhasilan belajar mengajar.

Motivasi belajar siswa yang bersumber dari kompetensi guru pendidikan agama Islam akan dapat meningkatkan proses berpikir, kepekaan dan kepeduliannya terhadap kepentingan pendidikan siswa yang mendasari kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan. Karena semakin tinggi siswa memperoleh motivasi dari gurunya, maka peluangnya semakin terbuka dan keinginannya untuk mencapai keberhasilan atau prestasi belajar dan proses belajar mengajar akan lebih mudah terlaksana. Tepat sekali rumusan Ki Hajar Dewantoro mengenai pelaksanaan pendidikan ini secara ideal. Rumusannya adalah: *tut wuri handayani* (dari belakang memberi dorongan atau daya), *hing madya mangun karsa* (di tengah menggugah kemauannya), *hing ngarso sung tulodo* (di depan memberi teladan).

Rumusan ini menunjukkan bahwa ada kalanya pendidikan berada di belakang, ada kalanya di tengah dan ada kalanya di depan. Akan tetapi aspek pelaksanaannya selaras dengan tingkat perkembangan anak, di mulai dari *hing ngarso sung tulodo* yaitu pendidik ada di depan dia memberi teladan, menyuruh, melarang dan sebagainya.

Pada saat anak sudah mulai besar, pendidik ada di tengah artinya tidak selalu menyuruh dan melarang, akan tetapi menggugah kemauan anak, kadang-kadang berdiskusi, mengenalkan mana yang baik dan mana yang kurang baik.

Berkenaan dengan pandangannya yang positif, pendidik menggugah kemauan anak, misalnya memberikan semangat, sedangkan bila anak lebih matang lagi, guru sebagai pendidik di sekolah lebih banyak diam di belakang memperhatikan apa yang dilakukan anak sambil bila diperlukan membimbingnya. Oleh karena itu guru mempunyai tanggung jawab memotivasi siswanya agar dapat menanamkan sikap mandiri dan sikap positif untuk lebih meningkatkan kecintaan belajarnya, dan sebagai guru diharapkan dapat memberi bantuan kepada siswanya dengan melakukan langkah-langkah dan upaya-upaya antara lain :

1. Memotivasi siswa siswinya untuk belajar dengan baik.
2. Ikut mengusahakan keperluan belajar dari sekolah.
3. Mengarahkan siswa siswinya untuk belajar secara teratur pada jam-jam tertentu.
4. Mewujudkan suasana belajar dengan baik agar dapat mendorong siswa siswinya rajin belajar.
5. Mengawasi siswa siswinya dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan sekolah.
6. Ikut membantu tegaknya disiplin sekolah.
7. Memberikan saran mengenai ketertiban sekolah.
8. Ikut mendorong siswa siswinya mematuhi tata tertib sekolah.
9. Ikut memberikan perhatian terhadap perkembangan situasi dan kemajuan pendidikan di sekolah.

10. Selalu meningkatkan kompetensinya dalam segala hal sehingga menjadi idola bagi siswa siswinya : kompeten dalam proses belajar mengajar, dapat menjadi panutan, *digugu* dan ditiru perilakunya, taat pada agama, taat pada undang-undang atau aturan, taat pada norma sosial, tidak sombong atau demokratis, tidak menyembunyikan ilmu, ikhlas beramal, suci lahir batin, cinta ilmu dan selalu belajar, mempunyai idealisme, menjaga hubungan sosial dengan sesama, suka pemaaf dan tidak pendendam, sayang pada anak didik, berakhlakul karimah, dapat menjadi orang tua dari anak didik, yakin terhadap kebenaran yang diajarkan, ceria dan ramah, menjaga etika, hubungan dengan murid dan guru lawan jenis serta penampilan rapi dan mantap.

Proses belajar mengajar akan terwujud dengan baik apabila antara siswa dan guru saling berinteraksi dengan baik. Dan di sini guru sebagai orang yang paling berperan dan bertanggung jawab di sekolah terutama di kelas, sehingga kompetensi sangat dibutuhkan untuk memotivasi belajar siswa.

Kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam penelitian ini sebagai variabel bebas, sedangkan motivasi belajar siswa di sekolah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai variabel terikat. Kedua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat itu dikorelasikan. Namun karena data dalam penelitian ini diperoleh dari pernyataan atau jawaban responden, maka jawaban atau pernyataan responden tersebut diberi skor dan setelah diberi skor tersebut kemudian dijumlahkan, dan ternyata menghasilkan nilai yang berbeda-beda dari setiap subyek (responden). Oleh karena itu supaya

data tersebut kelihatan jelas dan bisa dihitung, maka perlu dibuat interval. Skor maupun klasifikasi tersebut dikorelasikan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Pengolahan perhitungan dan penganalisaan diterangkan sesuai dengan tabel.

Untuk memperoleh data tentang kompetensi guru pendidikan agama Islam (nilai X) digunakan pengumpulan data berupa angket yang harus diisi. Pada angket tersebut berisi 15 soal tanggapan dan tiap-tiap soal berisi 4 pilihan dengan penilaian sebagai berikut :

Tabel 4.1

Perincian Skor Angket Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

No	Skor Pilihan Jawaban				No	Skor Pilihan Jawaban			
	A	B	C	D		A	B	C	D
1	4	3	2	1	9	4	3	2	1
2	4	3	2	1	10	4	3	2	1
3	4	3	2	1	11	4	3	2	1
4	4	3	2	1	12	4	3	2	1
5	4	3	2	1	13	4	3	2	1
6	4	3	2	1	14	4	3	2	1
7	4	3	2	1	15	4	3	2	1
8	4	3	2	1					

Ternyata dari hasil angket kompetensi guru pendidikan agama Islam tersebut diperoleh nilai maksimal 59 dan minimal 42. Untuk memudahkan pengolahan data diadakan kategori dan interval sebagai berikut :

Tabel 4.2

Kategori Hasil Angket Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

No	Kelas Interval	Kategori	Nilai
1	55 – 60	Sangat baik	4
2	49 – 54	Baik	3
3	43 – 48	Sedang	2
4	37 – 42	Kurang	1

Sumber : Data Primer Terolah, 2004

Tabel 4.3

Nama-nama Subyek Penelitian dan Hasil Angket Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dan Hasil Tes Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Nama Subjek	Hasil Angket Kompetensi Guru PAI	Hasil Tes Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
1	2	3	4
1	Eko Prasetyo	51	75
2	Purwadi	49	70
3	Tri Rahayu	47	65
4	Udin Santoso	46	60
5	Aris Prasetyo	51	75
6	Andi Priyono	52	75

7	Atik Indaryatingsih	55	85
8	Bagus Bahtiar	56	80
9	Dwi Agus Santoso	51	70
10	Dimas Purwanto	44	60
11	Eni Siti Zulaika	59	90
12	Erwin Setyaningsih	43	50
13	Ernawati	59	90
14	Hesti Murni	44	65
15	Iwan Adik Saputro	43	55
16	Imam Alqodar Sidiq	56	80
17	Iwan Widiarto	44	65
18	Luki Andrianto	47	65
19	Mile Nanang Solikin	56	90
20	Novita Yuniarti	59	90
21	Nurul Wahyuni	48	65
22	Nurul Qotimah	50	75
23	Robert Maulana	44	60
24	Suci Rokhani	42	60
25	Susi Handayani	55	85
26	Setiawan	51	70
27	Sri Wahyuni	55	80
28	Saiful Rehman S	56	85
29	Toporini Wulandari	51	75
30	Wahyudi	59	95
31	Yanwar	56	90
32	Eko Purwanto	56	95
33	Akni Ristiana	55	85
34	Wahyudianto	54	75

Untuk mengukur hasil motivasi belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam (nilai Y) dilakukan dengan mengadakan tes mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap 34 siswa. Hasil tes tersebut ternyata nilai maksimal 95 dan minimal 50. Untuk memudahkan dalam pengolahan data, maka diadakan interval sebagai berikut :

Tabel 4.4

Kategori Hasil Tes Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Kelas Interval	Kategori	Nilai
1	86 – 100	Sangat baik	4
2	71 – 85	Baik	3
3	56 – 70	Sedang	2
4	41 – 55	Kurang	1

Sumber : Data Primer Terolah, 2004

B. Hasil Analisis Data

Analisis data perlu dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan kedua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas tentang kompetensi guru pendidikan agama Islam dan variabel terikat tentang motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam semester I siswa kelas 2 A SMAN I Sragen Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2004/2005.

Untuk mempermudah dan memperjelas tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini, maka perlu disajikan tabel kerja analisis tentang kompetensi guru pendidikan agama Islam terhadap motivasi belajar siswa di sekolah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Adapun analisis data tersebut menggunakan teknik korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.5

**Tabel Kerja Korelasi antara Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam
Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah pada Mata Pelajaran
Pendidikan Agama Islam**

No	Nama Subjek	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	Eko Prasetyo	3	3	9	9	9
2	Purwadi	3	2	9	4	6
3	Tri Rahayu	2	2	4	4	4
4	Udin Santoso	2	2	4	4	4
5	Aris Prasetyo	3	3	9	9	9
6	Andi Priyono	3	3	9	9	9
7	Atik Indaryatingsih	4	3	16	9	12
8	Bagus Bahtiar	4	3	16	9	12
9	Dwi Agus Santoso	3	2	9	4	6
10	Dimas Purwanto	2	2	4	4	4
11	Eni Siti Zulaika	4	4	16	16	16
12	Erwin Setyaningsih	2	1	4	1	2
13	Ernawati	4	4	16	16	16
14	Hesti Murni	2	2	4	4	4
15	Iwan Adik Saputro	2	1	4	1	2
16	Imam Alqodar Sidiq	4	3	16	9	12
17	Iwan Widiarto	2	2	4	4	4
18	Luki Andrianto	2	2	4	4	4
19	Mile Nanang Solikin	4	4	16	16	16
20	Novita Yuniarti	4	4	16	16	16
21	Nurul Wahyuni	2	2	4	4	4
22	Nurul Qotimah	3	3	9	9	9
23	Robert Maulana	2	2	4	4	4
24	Suci Rokhani	1	2	1	2	2
25	Susi Handayani	4	3	16	9	12
26	Setiawan	3	2	3	4	6
27	Sri Wahyuni	4	3	16	9	12
28	Saiful Rohman S	4	3	16	9	12
29	Toporini Wulandari	3	3	9	9	9
30	Wahyudi	4	4	16	16	16
31	Yanwar	4	4	16	16	16
32	Eko Purwanto	4	4	16	16	16
33	Akni Ristiana	4	3	16	9	12
34	Wahyudianto	3	3	9	9	9
Σ		104	93	346	279	306

C. Pembahasan dan Interpretasi

Dari analisis data penelitian ini didapat :

N = Banyaknya data penelitian yang diteliti.

ΣX = Jumlah skor X (variabel bebas = hasil kompetensi guru pendidikan agama Islam yang diambil dari angket siswa).

ΣY = Jumlah skor Y (variabel terikat = hasil motivasi belajar siswa yang diambil dari hasil tes pada mata pelajaran pendidikan agama Islam).

ΣXY = Keseluruhan jumlah dari hasil perkalian X dan Y.

Keterangan :

X = Hasil angket kompetensi guru pendidikan agama Islam.

Y = Hasil motivasi belajar siswa yang diambil dari hasil nilai tes mata pelajaran pendidikan agama Islam.

$$N = 34$$

$$\Sigma X = 104$$

$$\Sigma Y = 93$$

$$\Sigma X^2 = 346$$

$$\Sigma Y^2 = 279$$

$$\Sigma XY = 306$$

Dari data tersebut dapat dihitung dengan rumus *product moment* sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(N \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{34.306 - (104) (93)}{\sqrt{\{(34.346) - (104)^2\} \{(34.279) - (93)^2\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{10404 - 9672}{\sqrt{\{(11764 - 10816)\} \{(9486 - 8649)\}}} \\
 &= \frac{732}{\sqrt{(948) (837)}} \\
 &= \frac{732}{\sqrt{(948) (837)}} \\
 &= \frac{732}{890,773} \\
 &= 0,827371
 \end{aligned}$$

Dibulatkan diperoleh $r_{xy} = 0,827$ (nol koma delapan dua tujuh).

Ternyata hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa $r_{hitung} = 0,827$. Hasil perhitungan tersebut jika dikonsultasikan dengan daftar tabel korelasi

product moment pada taraf signifikansi 5% dan $N = 34$ diperoleh koefisien *r tabel* = 0,339, dan apabila dikonsultasikan dengan daftar tabel korelasi *product moment* pada taraf signifikansi 1% dan $N = 34$ diperoleh koefisien *r tabel* = 0,436. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, karena hasilnya lebih besar atau dengan kata lain terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru pendidikan agama Islam dengan motivasi belajar siswa di sekolah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Sebagai kesimpulan berarti bahwa variabel X (kompetensi guru pendidikan agama Islam) dan variabel Y (motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam) dinyatakan signifikan, sehingga hipotesis yang menyatakan : “ada hubungan antara kompetensi guru pendidikan agama Islam terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam semester I siswa kelas 2A SMAN I Sragen” diterima. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru pendidikan agama Islam dengan motivasi belajar siswa di sekolah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam semester I siswa kelas 2A SMAN I Sragen tahun pelajaran 2004/2005.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari deskripsi dan analisa data dapat disimpulkan :

1. Bahwa peranan kompetensi guru pendidikan agama Islam terhadap motivasi belajar siswa amat besar pengaruhnya. Dan di SMAN I Sragen ternyata kompetensi guru pendidikan agama Islam sangat baik sekali dalam memotivasi belajar siswa di sekolah, hal ini terlihat pada semangat belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, hasil nilai mata pelajaran pendidikan agama Islam dan kompetensi guru saat mengajar, berpenampilan dan kepribadiannya disamping jenjang pendidikan guru pendidikan agama Islam itu sendiri yang S1 dan S2.
2. Keberhasilan kompetensi guru pendidikan agama Islam di SMAN I Sragen dalam memotivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam juga amat besar karena disamping melihat perhitungan nilai menghasilkan nilai yang tinggi, terlihat pula pada kegiatan keagamaan yang banyak diikuti siswa siswi SMAN I Sragen di luar kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah. Misal banyak siswa siswi SMAN I Sragen mengikuti kegiatan keagamaan Nurul Ilmi, mengaji di pondok Sungkul H. Ma'ruf, pondok Nur

Iman H. Masyhur, pengajian ahad pagi dan *manaqiban* masjid Kauman H. Zubair.

3. Dari hasil perhitungan korelasi *product moment* diperoleh hasil $r_{xy} = 0,827$, hasil ini menunjukkan angka yang signifikan, karena jika dikonsultasikan dengan *r tabel* pada taraf signifikan 5% maupun 1% dan $N = 34$ diperoleh *r tabel* sebesar 0,339 maupun 0,436 dan hasilnya ternyata lebih besar. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “ada hubungan antara kompetensi guru pendidikan agama Islam dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam semester 1 (satu) siswa kelas 2A SMAN I Sragen diterima”.



B. Saran-Saran

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah hendaknya lebih meningkatkan kepedulian dan memperhatikan kepentingan pendidikan siswa sehingga dapat berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan. Karena siswa sebagai anak didik merupakan generasi penerus yang perlu diberikan dan dipupuk motivasinya sehingga siswa tersebut memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang cukup bahkan lebih, serta sikap mental dan spiritual yang mantap guna menghadapi dan mencapai masa depan yang baik.

Dengan kata lain hendaklah lebih memberdayakan dirinya sebagai guru yang memiliki kemampuan untuk tampil sebagai profesional dalam menjalankan tugasnya dengan mengembangkan diri melalui pelatihan dan pendidikan jabatan serta jenjang karier. Serta dalam menjalankan tugasnya hendaknya memiliki dedikasi dan komitmen yang kuat terhadap kemajuan dunia pendidikan, khususnya peserta didik dengan prinsip ‘terdidik dengan baik, terlatih dengan baik dan dihargai dengan layak’ (*well educated, well trained and well paid*). Dapat kami rumuskan demikian :

- Mampu menemukan dirinya di tengah-tengah para siswanya.
- Rela mengubah dirinya berdasarkan pengalamannya dan terus mau belajar bersama para siswanya.
- Tetap kritis terhadap sistem dan mengajar dengan penuh tanggung jawab.
- Bicaranya *up to date* berupa pencerahan.
- Rela membuka diri melakukan dialog dalam proses belajar mengajar.

Dari rumusan itu ada cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu :

- Mengajar dengan banyak contoh dan sederhana.
- Banyak memberi kesempatan bertanya, berdiskusi, berlatih dan mengeksplorasi.
- Berupaya mengaktifkan anak agar berkembang optimal.

- Memberi dukungan secara verbal seperti kata-kata 'bagus, menarik sekali gagasanmu, itu pemikiran yang maju'. Kalau ada ungkapan konyol tetap dihargai dan diarahkan.
- Menghindari olok-olok oleh guru ataupun oleh sesama siswa.
- Dalam proses belajar mengajar setiap harinya menerapkan prinsip : mulai dari yang diketahui siswa, dari yang sederhana hingga yang kompleks, dari yang mudah hingga yang sulit, dari yang kongkrit hingga yang abstrak dan dari fakta hingga opini.
- Tidak berhenti mengembangkan kreativitas dalam proses belajar mengajar.
- Menghindari kata-kata, sikap atau ungkapan pesimistis.
- Sering memberi penghargaan sederhana kepada siswa yang berprestasi.
- Mencatat alokasi waktu seperti ceramah 15-20%, diskusi atau tanya jawab 20-25%, simulasi atau bermain peran atau praktik 50-60% dan penugasan 5%.
- Menerapkan pola pembelajaran yang terintegrasi.

2. Bagi Siswa

Hendaknya sebagai siswa diharapkan memiliki dan menumbuhkan serta meningkatkan aktivitas belajarnya dengan baik, rajin dan aktif mengikuti pendidikan di sekolah dan mematuhi segala peraturan yang berlaku dalam kehidupan sekolah dan kehidupan sehari-hari guna mewujudkan tujuan

pendidikan. Untuk itu diperlukan kesungguhan hati yang menggugah minat belajar dalam melaksanakan pendidikan.

3. Bagi Sekolah

Untuk menunjang dan meningkatkan kualitas pendidikan, pihak sekolah memiliki peranan yang dominan khususnya terhadap peningkatan mutu pendidikan dan sekaligus keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan terutama pengadaan guru yang memadai, berkualitas dan kuantitas sebagai sumber belajar di sekolah, pengadaan gedung dan ruang kelas, perpustakaan yang memadai dengan jumlah bukunya, keringanan biaya atau beasiswa pendidikan bagi siswa yang berprestasi dan sebagainya.

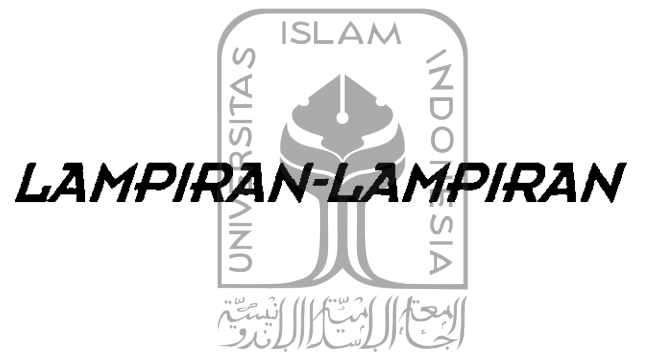
Terutama sekali pihak sekolah melalui guru harus mampu menumbuhkan dan memupuk motivasi belajar siswa untuk mendukung kegiatan belajar mengajar sehingga siswa mampu mencapai keberhasilan di sekolah dan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asroroh, Hanun. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. II. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ahmadi, Abu, dan Widodo Suprijono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1993. *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurrahman. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Lukman. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ali, Muhammad. 2000. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- A.M, Sardiman, 2003, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Awwad, Jaudah Muhammad. 1995. *Mendidik Anak Secara Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2001. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- , 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DePortes, Bobbi., Mark Reardon dan Sarah Singer Nourie. 2000. *Quantum Teaching*. terj. : Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
- Depag RI. 1993. *Petunjuk Kurikulum / GBPP Mata Pelajaran PAI Tahun 1994*. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Sragen. 2002. *Sistim Pembinaan Profesion Bagi Kepala/Guru SD*.
- Dinas P & K Propinsi Jawa Tengah, 2000, KBK.
- Fajar, A. Malik. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Alfa Grafikatama.

- Gafur, Abdul. 1989. *Desain Intruksional*. Solo: Tiga Serangkai.
- Goble, Norman. 1993. *Perubahan Peranan Guru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hasibuan. 1994. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Hamalik, Oemar. 2000. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- . 1991. *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi Pendidikan Sistem Kredit Semester*. Bandung: Sinar Baru.
- Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Morris, William. 1981. *The American Heritage Dictionary of English Language*. Boston: Honunghton Mifflin Company.
- Marimba, AD. 1975. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al Ma'arif.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Haji Masagung.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Cet.II. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- . 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Nasution, S. 1986. *Didaktika Asas-asas Mengajar*. Bandung: Jemmars.
- Purwodarminto. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto MP. M. Ngalim. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- . 1991. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pattan, Michael Quinn. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. New Delhi: Sage Publication London.
- Rusn, Abidin Ibnu. 1998. *Pemikiran Al-Ghozali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafi'ie, Imam. 1992. *Konsep Guru menurut Al-Ghozali*. Yogyakarta: Duta Pustaka.

- Surachmad, Winarno. 1979. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Jemmars.
- Sukirin, 1981. *Pokok-pokok Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: FIP-IKIP.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- , 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shalahuddin, Mahfudh. 1990. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Syah, Muhibbin. 1997. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Sutadipura, Balnadi. 1986. *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*. Bandung: Angkasa.
- Sahertian, Pet.A. 1994. *Profil Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sriyono. 1992. *Teknis Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sholahuddin. 2004. "Upaya Meningkatkan Mutu Madrasah". dalam Rindang No.10 TH.XXIX. Semarang: Aneka Ilmu.
- Thoha, Chabib. 1996. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Usman, Muh. Uzer. 1990. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- UU RI NOMOR 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UUD RI dan Penjelasannya, 1996, Surabaya, Appolo.
- UU RI No.2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, 1989, Semarang, Aneka Ilmu.
- Wijaya, Cece dan Rusyan, A Tabrani. 1991. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Winkel, WS. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tabel Nilai-nilai Product Moment

N	Tarf Signifikasi		N	Tarf Signifikasi	
	5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	38	0,320	0,413
4	0,950	0,990	39	0,316	0,408
5	0,878	0,959	40	0,312	0,403
6	0,811	0,917	41	0,308	0,396
7	0,754	0,824	42	0,304	0,393
8	0,707	0,834	43	0,301	0,389
9	0,666	0,795	44	0,297	0,384
10	0,632	0,765	45	0,294	0,380
11	0,602	0,735	46	0,291	0,376
12	0,576	0,708	47	0,288	0,372
13	0,553	0,684	48	0,284	0,368
14	0,532	0,661	49	0,281	0,364
15	0,514	0,641	50	0,279	0,361
16	0,494	0,623	55	0,266	0,345
17	0,482	0,606	60	0,254	0,330
18	0,468	0,590	65	0,244	0,317
19	0,456	0,575	70	0,236	0,306
20	0,444	0,561	75	0,227	0,296
21	0,433	0,549	80	0,220	0,286
22	0,423	0,537	85	0,213	0,278
23	0,413	0,526	90	0,207	0,270
24	0,404	0,515	95	0,202	0,263
25	0,396	0,505	100	0,195	0,256
26	0,388	0,496	125	0,176	0,230
27	0,381	0,487	150	0,159	0,210
28	0,374	0,478	175	0,148	0,194
29	0,367	0,470	200	0,138	0,161
30	0,361	0,453	300	0,113	0,145
31	0,355	0,456	400	0,098	0,120
32	0,349	0,449	500	0,088	0,115
33	0,344	0,442	600	0,080	0,105
34	0,339	0,436	700	0,074	0,097
35	0,334	0,430	800	0,070	0,091
36	0,328	0,424	900	0,065	0,086
37	0,325	0,418	1000	0,062	0,081

TABEL PENGUASAAN GURU TERHADAP MATERI PAI

NO	PENYAMPAIAN			BAHASA			METODE		
	Sangat sistematis	Cukup sistematis	Kurang sistematis	Sangat lancar	Cukup lancar	Kurang lancar	Ceramah	Tanya jawab	Diskusi
1		x			x			x	
2		x			x				x
3		x			x				x
4		x			x		x		
5		x			x				x
6	x			x					x
7		x		x			x		
8		x		x			x		
9	x			x			x		
10		x			x			x	
11		x			x			x	
12		x			x			x	
13		x			x		x		
14	x				x		x		
15	x				x				x
16		x			x		x		
17		x			x			x	
18		x			x		x		
19		x			x			x	
20	x			x			x		
21		x			x		x		
22		x			x		x		
23		x		x			x		
24		x		x					x
25		x		x			x		
26		x		x			x		
27		x			x			x	
28		x			x		x		
29		x			x		x		
30		x		x					x
31		x		x				x	
32		x		x				x	
33		x		x			x		
34		x			x				x
Jml	5	29		13	21		17	9	8
%	12,5	87,5		37	63		50	25,5	24,5

TABEL KEDISIPLINAN GURU PAI SMAN I SRAGEN

NO	KEAKTIFAN MASUK			KETEPATAN MEMULAI			KETEPATAN MENGAKHIRI		
	AKTIF	CUKUP	KURANG	TEPAT	CUKUP	KURANG	TEPAT	CUKUP	KURANG
1	x			x				x	
2	x			x			x		
3		x		x				x	
4	x			x			x		
5	x			x			x		
6	x			x				x	
7	x			x			x		
8		x		x			x		
9	x			x			x		
10	x			x			x		
11	x			x			x		
12	x			x				x	
13	x			x			x		
14	x			x			x		
15	x			x			x		
16	x			x			x		
17		x					x		
18		x					x		
19	x			x			x		
20	x			x			x		
21	x			x			x		
22	x			x			x		
23	x			x			x		
24	x			x			x		
25	x			x				x	
26	x			x			x		
27	x			x			x		
28		x		x			x		
29	x			x			x		
30	x			x				x	
31	x			x			x		
32	x			x			x		
33	x			x			x		
34		x		x			x		
Jml	28	6		27	7		28	6	
%	82	18		77,5	22,5		82	18	

SIKAP SISWA KETIKA JAM PELAJARAN

NO	ALTERNATIF JAWABAN				KET.
	Mendengarkan	Dengar dan tanya	seolah mendengarkan	lain-lain	
1		x			
2		x			
3	x				
4		x			
5		x			
6		x			
7		x			
8	x				
9	x				
10	x				
11	x				
12					
13					
14	x				
15	x				
16					
17					
18					
19	x				
20	x				
21		x			
22	x				
23	x				
24					
25	x				
26					
27					
28	x				
29		x			
30	x				
31	x				
32		x			
33		x			
34		x			
Jml	15	17	2		
%	45	50	5		

FAKTOR PENYEBAB SISWA TIDAK AKTIF TANYA

NO	ALTERNATIF JAWABAN				KET.
	Takut ditertawakan	Takut dianggap bodoh	Takut dianggap banyak tanya	Paham	
1	x				
2	x				
3	x				
4			x		
5			x		
6		x			
7	x				
8				x	
9					
10	x				
11				x	
12				x	
13	x				
14					
15					
16	x				
17					
18	x				
19					
20			x		
21	x		x		
22	x				
23	x				
24		x			
25	x				
26		x			
27					
28					
29				x	
30	x				
31		x			
32	x				
33	x				
34				x	
Jml	15	8	5	6	
%	45	20	17	18	

TABEL HUBUNGAN DI LUAR KELAS
ANTARA GURU DAN SISWA

NO	PERCAKAPAN MURID DENGAN GURU			PERTANYAAN GURU TENTANG BELAJAR			KET.
	Sering	Kadang- kadang	Tak pernah	Sering	Kadang- kadang	tak pernah	
1	x				x		
2	x				x		
3			x	x			
4	x			x			
5		x		x			
6	x			x			
7						x	
8	x				x		
9		x		x			
10	x				x		
11		x		x			
12			x	x			
13	x			x			
14			x			x	
15		x			x		
16	x			x			
17	x			x			
18	x				x		
19		x		x			
20			x		x		
21	x			x			
22	x				x		
23			x	x			
24		x		x			
25		x			x		
26			x			x	
27	x			x			
28	x					x	
29	x				x		
30	x				x		
31			x		x		
32	x					x	
33		x				x	
34		x			x		
Jml	17	9	8	15	13	6	
%	50	25,5	24,5	45	37	18	

**HASIL OBSERVASI
TENTANG KELENGKAPAN ADMINISTRASI KELAS**

NO	JENIS ADMINISTRASI	ADA	TIDAK ADA	KET.
1	Program tahunan	x		
2	Program semester	x		
3	Satuan pelajaran		x	
4	Buku daftar nilai	x		
5	Buku absensi kelas	x		
6	Daftar piket	x		
7	Daftar inventaris kelas	x		
8	Papan absen siswa	x		
9	Jurnal kelas	x		
10	Struktur organisasi kelas	x		
11	Denah kelas		x	
12	Jadwal pelajaran	x		



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

ANGKET SISWA

Pengantar

Dalam upaya meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di SMAN I Sragen, peneliti mengharapkan bantuan anda untuk mengisi angket penelitian ini dengan penuh kejujuran. Karena kejujuran anda sangat membantu untuk melakukan kajian ilmiah.



Peneliti

Eny Prihastuti

Nomor Absen :

Tempat/Tanggal Lahir :

Kelas/Sekolah :

Alamat Siswa :

Tanggal Pengisian :

Petunjuk Pengisian :

1. Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan kondisi anda dengan menyilang huruf a, b atau c.

2. Bila jawaban yang anda kehendaki tidak tersedia, maka dapat menuliskan jawaban anda pada bagian lain-lain.
3. Jawaban dikerjakan di dalam kelas selama satu jam pelajaran (45 menit) dan setelah selesai dikumpulkan pada guru pendamping.

Pertanyaan :

1. Anda diberi nasehat untuk belajar dengan rajin oleh guru maka anda merasa :
 - a. Senang
 - b. Benci
 - c. Tidak menghiraukan
 Lain-lain.....
2. Guru memberikan perhatian ketika siswa mengerjakan tugas pelajaran di kelas ?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
 Lain-lain.....
3. Guru menguasai kelas dengan baik ?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
 Lain-lain.....
4. Guru mengajar menarik dan simpati ?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak menarik
 Lain-lain.....
5. Anda membuat gaduh di kelas tindakan guru yang dilakukan ?
 - a. Menasehati
 - b. Memarahi
 - c. Membiarkan
 Lain-lain.....
6. Anda menerima pelajaran pendidikan agama Islam, kualitas moral anda ?
 - a. Lebih baik
 - b. Biasa
 - c. Tampak jelek
 Lain-lain.....
7. Selain guru mengajar di kelas kegiatan apa yang dilakukan oleh guru di luar kelas dalam memotivasi siswa ?
 - a. Memberi materi
 - b. Tidak memberi materi
 - c. Kegiatan di masjid

Lain-lain.....

8. Usaha guru menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam ?
- a. Menerangkan bahan pengajaran secara menarik dan menjelaskan pentingnya pendidikan agama Islam bagi pondasi dasar moral.
 - b. Memberi tauladan pada siswanya baik di kelas maupun di luar kelas bahkan di masyarakat.
 - c. Memberi tugas untuk menyelesaikan soal-soal pada saat mengajar.

Lain-lain.....

9. Setiap mengajar guru memakai metode yang sama ?
- a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang

Lain-lain.....

10. Guru membantu apabila anda merasa kesulitan belajar ?
- a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang

Lain-lain.....

11. Guru memberi kesempatan bertanya saat proses belajar mengajar ?
- a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang

Lain-lain.....

12. Guru lancar atau pandai memberikan materi pelajaran atau menjawab pertanyaan siswa apabila ada materi pelajaran yang tidak diketahui ?
- a. Lancar
 - b. Tidak lancar
 - c. Kadang-kadang

Lain-lain.....

13. Anda merasa senang deogan guru pendidikan agama Islam saat ini ?
- a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Biasa

Lain-lain.....

14. Yang dilakukan guru apabila anda berprestasi ?

a. Memberi hadiah b. Memuji c. Biasa

Lain-lain.....

15. Guru tepat waktu dalam mengawali dan mengakhiri proses belajar mengajar ?

a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang

Lain-lain.....



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ANGKET MOTIVASI GURU

I. Isilah Identitas Anda :

Nama :

Jabatan :

II. Petunjuk Cara Menjawab :

1. Tulis identitas dan tanda tangan anda pada kolom yang telah tersedia.
2. Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan dan pilihlah salah satu dari empat jawaban yang paling tepat sesuai dengan keadaan anda dengan memberi tanda silang, misalnya jawaban a (a b c d).
3. Jumlah pertanyaan sebanyak 15 butir.
4. Waktu untuk menjawab 45 menit.

III. Pertanyaan :

1. Usaha Bapak/Ibu dalam memotivasi siswa agar nilai selalu baik ?
 - a. Dengan memberi hadiah.
 - b. Dengan memberi penghargaan.
 - c. Dengan ucapan terima kasih
 - d. Dengan pujian.
2. Tindakan Bapak/Ibu apabila tahun ajaran baru siswa membutuhkan buku-buku pelajaran ?
 - a. Mengusahakan untuk menyediakan buku dari sekolah.

- b. Mencari pinjaman.
 - c. Disuruh mencatat saja atau menfotocopy.
 - d. Masa bodoh.
3. Yang Bapak/Ibu kerjakan apabila siswa mengalami kesulitan belajar ?
- a. Selalu membantu belajar siswa.
 - b. Sering membantu belajar siswa.
 - c. Jarang membantu belajar siswa.
 - d. Sangat jarang membantu belajar siswa.
4. Bapak/Ibu mengawasi dan membimbing siswa pada saat belajar ?
- a. Selalu.
 - b. Sering.
 - c. Kadang-kadang.
 - d. Tidak pernah.
5. Kapan siswa belajar agama ?
- a. Setiap hari.
 - b. Saat ada mata pelajaran agama.
 - c. Dua kali seminggu.
 - d. Tak pernah belajar.
6. Sikap Bapak/Ibu apabila melihat siswa rajin belajar ?
- a. Sangat senang dan menjelaskan untuk mencontohnya.
 - b. Senang dan menjelaskan untuk mencontohnya.
 - c. Kurang senang dan menjelaskan untuk mencontohnya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

- d. Tidak senang dan tidak perlu belajar.
7. Bapak/Ibu menasehati dan mengingatkan siswa untuk rajin dan tekun belajar terutama pada saat akan ada ujian dan kenaikan kelas ?
- Ya, selalu.
 - Ya, sering.
 - Ya, jarang.
 - Ya, sangat jarang.
8. Sikap siswa apabila Bapak/Ibu memberikan pekerjaan rumah (PR) ?
- Sangat setuju/senang.
 - Setuju/senang.
 - Kurang setuju/menggerutu.
 - Masa bodoh.
9. Yang Bapak/Ibu kerjakan apabila hasil ulangan anak banyak yang mendapatkan nilai jelek, tidak seperti yang diharapkan ?
- Marah.
 - Menasehati.
 - Berusaha meningkatkan motivasi belajar.
 - Diam.
10. Tanggapan Bapak/Ibu saat memberi tugas kepada siswa dan menyuruh menyelesaikan soal-soal pada saat jam mengajar di luar jadwal ujian ?
- Sangat setuju.
 - Setuju.

- c. Kurang setuju.
- d. Tidak setuju.
11. Bapak/Ibu selalu memberi materi dengan cara yang berbeda-beda ?
- a. Selalu berbeda.
- b. Kadang-kadang berbeda.
- c. Jarang berbeda.
- d. Sama.
12. Bapak/Ibu berusaha melakukan kegiatan yang menghilangkan kejenuhan siswa belajar di kelas ?
- a. Ya, selalu.
- b. Ya, sering.
- c. Ya, kadang-kadang.
- d. Tidak pernah.
13. Tanggapan siswa pada kegiatan agama di sekolah yang diprogramkan Bapak/Ibu ?
- a. Sangat senang.
- b. Senang.
- c. Kurang senang.
- d. Tidak senang.
14. Siswa sudah mencontoh kepribadian/suri tauladan Bapak/Ibu ?
- a. Ya, sudah.
- b. Ya, kadang-kadang.



- c. Ya, tidak pernah.
 - d. Masa bodoh.
15. Bapak/Ibu merasa cukup dalam memotivasi siswa belajar selama ini ?
- a. Ya, sangat cukup.
 - b. Ya, cukup.
 - c. Ya kurang cukup.
 - d. Ya, Tidak cukup.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



PEMERINTAH KABUPATEN SRAGEN
DINAS PENDIDIKAN

Jl. Dr. Sutomo No. 2.A Telepon (0271) 891052 Fax. (0271) 891052)

Website <http://www.sragen.go.id> E-mail : info@sragen.go.id

SRAGEN - 57212

Nomor : 347/2804/24/2004
Sifat : -
Lampiran : -
Perihal : Pengantar Penelitian

Sragen, 25 Oktober 2004
Kepada Yth. :
Kepala SMA Negeri 1 Sragen
Di -

Sragen

Sehubungan dengan surat dari Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Indonesia Yogyakarta tanggal 09 Oktober 2004 Nomor : 547/PS-MSI/X/2004, dengan ini kami beritahukan bahwa Mahasiswa Program Magister Studi Islam (S.2) UII Yogyakarta :

Nama : ENY PRIHASTUTI
Nomor Mahasiswa : 03913109
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Akan mengadakan / melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Sragen, dalam penyusunan Thesis dengan judul "HUBUNGAN KOPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA" (Studi pada SMAN 1 Sragen).

Untuk itu kami minta Saudara memberikan ijin untuk penelitian dengan catatan selama penelitian tidak disalahgunakan untuk kepentingan publik dan tidak mengganggu proses belajar mengajar.

Kemudian untuk menjadikan maklum.

Kepala Dinas Pendidikan

Kabupaten Sragen



Drs. GATOT SUPADI, MBA, MM

Pembina Tk.I

NIP : 131103997



PEMERINTAH KABUPATEN SRAGEN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 1 SRAGEN

Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan No. 16 Telp. (0271) 891096 Sragen - 57214

SURAT KETERANGAN

Nomor: 800/0050/175/2005

Kepala SMU Negeri 1 Sragen menerangkan bahwa

Nama : Ery Prihastuti, S.Ag
NIM : 03913109
Jurusan : Magister Studi Islam
Fakultas : FKIP
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Islam Indonesia

telah selesai mengadakan penelitian untuk menyusun Tesis di SMA Negeri 1 Sragen, terhitung mulai tanggal 19 November s/d 25 Desember 2004 dengan judul " Hubungan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dengan motivasi belajar "

Demikian Surat Keterangan ini agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sragen, 14 Februari 2005
Kepala Sekolah



Drs. Parihadi
NIP. 130785914